

**PEMIKIRAN SAYYID SULAIMAN AN- NADWI TENTANG AISYAH R.A
POTRET WANITA MULIA SEPANJANG ZAMAN**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

Agus Syaipuddin

NPM : 1411010245

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1439H/2018M**

**PEMIKIRAN SAYYID SULAIMAN AN- NADWI TENTANG AISYAH R.A
POTRET WANITA MULIA SEPANJANG ZAMAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

Agus Syaipuddin

NPM : 1411010245

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1439H/2018M**

ABSTRAK
PEMIKIRAN SAYYID SULAIMAN AN-NADAWI TENTANG AISYAH R.A
POTRET WANITA MULIA SEPANJANG ZAMAN
OLEH
AGUS SYAIPUDDIN

Aisyahr.a. merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan. Melalui buku *Ummul Mukminin Aisyah r.a.* Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman Karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi, Kepribadian beliau dapat dipelajari dengan memahami perjalanan hidup beliau.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat di rumuskan adalah Bagaimanakah pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi tentang kepribadian Ummul Mukminin Aisyah r.a. Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman Aisyah r.a. melalui telaah buku Ummul Mukminin Aisyah r.a.. Adapun tujuan telaah ini diharapkan bermanfaat secara a) teoritis; yaitu dapat memperluas cakrawala mendalami kepribadian Aisyah R.A yang tercermin dalam kehidupan Aisyah R.A. melalui telaah buku Ummul Mukminin Aisyah R.A b) praktis; yaitu dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana menjadi wanita mulia serta menjadi salah satu sumbang pemikiran bagi perbaikan akhlak wanita.

Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah Deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Ciri-ciri wanita mulia adalah bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas dalam beramal, menunaikan shalat lima waktu, taat kepada suami, menghormati kedua orang tua, lemah lembut dan murah hati.

Hasil dari telaah Kepribadian yang dapat disimpulkan dalam kajian ini yaitu: Fisik dan Pakaianya, Akhlak, membantu kaum perempuan, taat kepada suami, , bersifat wara' dan tidak mau menerima hadiah, menghindari pujian dan sanjungan, , baik dan murah hati, banyak beribadah, , membantu fakir dan miskin. Selain dari itu juga Pernikahan Penuh Berkah Dan Jasa Aisyah R.A Terhadap Kaum Wanita.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMIKIRAN SAYYID SULAIMAN AN- NADWI TENTANG
AISYAH R.A POTRET WANITA MULIA SEPANJANG
ZAMAN**

**Nama : Agus Syaipuddin,
NPM :1411010245
Jurusan :Pendidikan Agama Islam**

MENYETUJUI:

**Untuk dimonaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Agus Pahrudin, M. Pd
NIP:196408051990031008**

Pembimbing II

**Dr. :Rijal Firdaos, M.Pd
NIP:198209072008011010**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PEMIKIRAN SAYYID SULAIMAN AN- NADWI**
TENTANG AISYAH R.A POTRET WANITA MULIA SEPANJANG ZAMAN
Disusun oleh **Agus Syaipuddin, NPM :1411010245** Jurusan : **Pendidikan Agama**
Islam. Telah dimunaqosyah pada hari/tanggal: **Rabu, 12 September 2018.**

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji Utama : Drs. Sa'dy, M.Ag

Penguji Pendamping I : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chaerul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)¹



^{1 1} Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : J-Art, 2004,

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh bangga, secercah cahaya telah kuraih, maka skripsi ini kupersembahkan untuk orang yang berjasa dalam hidupku yang telah memberikan arti kehidupan bagiku:

1. Ayahanda Abdurrahim dan Ibunda Mubainah tercinta yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, kusadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidup yang insyaAllah selalu di ridhoi-Nya, yang bersusah payah bekerja keras tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Adek-adekku tersayang Ade Saputra, Ria Yunita, serta keluarga besarku yang tak henti memberiku semangat, dan senantiasa memotivasi, membimbing, dan dengan keiklasannya telah membantuku sampai aku bisa menjadi seperti sekarang ini, serta selalu berdo'a dan menanti keberhasilanku.
3. Untuk Nenek ku Nurlela (Alm).
4. Teman- teman Angktan 2014 khususnya Kelas E yang selalu membuat hari-hariku bahagia dan memberikan motivasi.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Agus Syaipuddin, lahir di Way Heni Bangkumat-Belimbing Pesisir Barat pada tanggal 30 Agustus 1994 anak Pertama dari tiga bersaudara, buah cinta kasih dari bapak Abdurrahim dan ibu Mubainah.

Pendidikan penulis bermula di SD Negeri 2 Penyandingan dan selesai pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bankumat-Belimbing Pesisir Barat, penulis aktif di kegiatan Pramuka dan Olahraga bola volly, selama tiga tahun penulis menjalankan pendidikan di SMP, kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, penulis aktif di Kegiatan OSIS, Pramuka, Olahraga dan selesai tahun 2013. Tahun 2014 penulis masuk di perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam..

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Imam Safe'i, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan kesabaran untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan kesabaran untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan pendidikan

Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Sahabat dan Temanku Pendidikan Agama Islam angkatan'14 dan semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi,dukungan dan semangat.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarang yang sifatnya membangun.

Akhirnya dengan iringan ucapan terima kasih penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 2018

Peneliti,

AGUS SYAIPUDDIN
NPM. 1411010245

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
RIWAYAT HIDUP.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	X

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	11

2. Sumber Data.....	12
3. Metode Pengumpulan Data dan Analisi Data	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Pemikiran	17
B. Definisi Wanita	17
C. Wanita Mulia.....	18
D. Kedudukan Wanita.....	19
E. Aisyah <i>r.a</i>	29
1. Nama,Panggilan, Nasabnya	29
2. Kelahirannya	31
3. Masa Kanak-kanak Aisyah <i>r.a</i>	32
4. Wafatnya Aisyah <i>r.a</i>	33
5. Kedudukan Aisyah <i>r.a</i> dalam diri Rasulullah SAW.....	34
F. Buku Ummul Mukminin Aisyah <i>r.a</i>	37

BAB III BIOGRAFI SAYYID SULAIMAN AN-NADAWI

A. Nama Dan Nasabnya.....	40
B. Keluarganya	40
C. Kelahirannya	40
D. Masa Kanak-kanaknya	41
E. Belajarnya	41

F. Ulama Yang Mempengaruhi Keilmuan Dan Pemikiranya	43
G. Prestasi Akademiknya	44
H. Wafatnya	55

BAB IV PEMBAHASAN

A. Kepribadian Aisyah R.A	57
B. Pernikahan Penuh Berkah.....	66
C. Jasa Aisyah R.A Terhadap Kaum Wanita.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1.1 Ciri-ciri wanita mulia secara teori



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Wanita shalihah adalah sosok mulia yang menjadi salah satu pilar masa depan peradapan umat manusia, penyanggah bagi kokohnya bangunan keluarga, masyarakat, dan negara. Wanita *shalihah* adalah yang berdaya guna tinggi atau memiliki efektivitas yang tinggi. Wanita Shalihah sebagai individu, karena jelas dia orang yang beriman dan bertakwa, dia pun dilimpahi oleh Allah SWT dengan berkah dari segala penjuru langit dan bumi. Dia berguna tidak hanya bagi diri, suami dan anak-anaknya, tetapi juga bagi lingkungan, sesama, dan dakwah di jalan Allah SWT.¹ Kontribusi dan peran kaum wanita kadang begitu mudah terlupa, tak jarang juga justru salah kaprah dalam menempatkan posisi mereka atas nama emansipasi.

Munandar Soelaeman. 1995. Ilmu Sosial Dasar. PT. Eresco. Bandung. Pendidikan social menitik beratkan pada usaha untuk mengembangkan kepribadian. Kehidupan social yang di anggap sebagai struktur social dan fungsional sehingga ada atau hilang akan berjalan dengan sendirinya. Jilbab datang menjadi kebutuhan dan telah menepati lebih dari 50% pada mahasiswa Unswagati karena kesadaran syari'at Islam meningkat dan tidak bias dicegah. Cara

¹ Sitaresmi S. Soekanto, *Wajah Indah Wanita Islam*. (Depok: Bina Mitra Press. 2003), h. 66-69.

pandang dan sistem nilai berubah. Dulu berjilbab dianggap kampungan dan sekarang dikatakan sebagai kesadaran berperilaku. Dulu berjilbab merupakan nilai kampungan dan sekarang desa dan kota berjilbab. Jilbab dan desain jilbab tidak lagi memasuki ranah pengrajinan. Akan tetapi telah memasuki ranah industry. Sosialisasi pemudah sejak usia 10 tahun yang dimulai dari lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat umum. Menutup Aurat bukan perkara yang mudah. Hal ini tergantung dari pemahaman perempuan akan berbagai hukum islam termasuk dengan syari'at islam lainnya. Berjilbab akan memiliki korelasi terhadap pemahaman dan pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya.²

Sejarah islam tertabur kisah para wanita shalihah tersebut, wanita yang telah merengguk kesuksesan dalam mengemban amanah Rabbnya sebagai wanita, baik sebagai anak, istri, maupun ibu. Wanita yang berbalut kemuliaan prestasi tersebut dapat dijadikan figur teladan ideal oleh setiap muslimah sepanjang masa. Termasuk kiprah istri-istri rasulullah shalallah 'alayhi wassallam dalam panggung sejarah yang tidak dapat di pungkiri keberadaannya.³ Dari *Tarikh* kita akan melihat berbagai sosok wanita yang membuktikan bahwa wanita adalah makhluk yang memiliki kebaikan, kehormatan dan kemuliaan. Kita dapat melihat sosok Aisyah

² Setiya Budiyaniti, S.Ag, MH, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab Dikalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 edisi ke 3 2017, 2086-9118, 2528-2476, h. 203.*

³ Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin 'Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Surakarta : Insan Kamil, 2016), h.5-6

r.a, istri Rasulullah SAW. Dia juga sebagai wanita shalihah yang cantik, lincah, sekaligus cerdas.⁴

Aisyah binti Abu Bakar Ash- Shiddik adalah salah satu muslimah yang patut menjadi teladan ideal karena kecemerlangan prestasinya dimata Allah ‘azza wa jalla. Istri sekaligus wanita yang paling dicintai Muhammad SAW. Aisyah dan ayahandanya, telah menjadi orang kecintaan Rasulullah SAW. Perkamen sejarah telah berulang kali menggambarkan sosok Aisyah R.A sebagai wanita yang cerdas dan berwawasan luas. Pada usianya yang masih belia. Aisyah bahkan telah menjadi wanita kepercayaan dan oase ilmu bagi para sahabat karena telah banyak meriwayatkan hadist Rasulullah.⁵

Melihat betapa besar kontribusi Aisyah R.a Bagi islam, baik sebagai perempuan maupun istri, serta besar pula tantangan yang di hadapi kaum muslimah pada saat ini. Harapan saya, semoga tulisan tentang Aisyah Ra menjadi oase ditengah kegersangan krisis keteladanan dikalangan muslimah pada saat ini.

Hal yang paling menarik bagi para penuntut ilmu dari sosok Sayyidah Aisyah r.a adalah keluasan wawasan keilmuan beliau yang diibaratkan lautan tak bertepi penuh ombak berwarna-warni. Siapapun yang ingin mendalami ilmu fiqih, hadist, tafsir, syariat, sastra, syair, nasab, kisah-kisah teladan, pengobatan, dan sejarah, maka kecakapan terhadap ilmu-ilmu tersebut akan terhimpun pada sosok wanita jenius ini. Padahal usia beliau pada saat itu sekitar delapan belas tahun.

⁴ Sitaresmi S. Soekanto. *Op.Cit.* h.17.

⁵ Sayyid Sulaiman An-Nadawi. *Op.Cit.* h. 6

Bermula dari hal tersebut, kita semua yakin bahwa kehidupan Ummul Mukminin telah memperoleh kemuliaan tak ternilai pada lembaran sejarah keilmuan muslimah. Bahkan, kejeniusan Aisyah r.a saja sudah cukup untuk memenuhi seluruh catatan sejarah. Sejarah hidup, selaksa keistimewaa, serta kelebihan yang dari sosok seindah beliau tentu sangat layak untuk dikaji dan di sampaikan kepada seluruh umat Islam. Bahkan, hal tersebut ibarat hutang yang harus dibayar oleh umat Islam.

Dalam sebuah keluarga yang bahagia bukan berarti tanpa problem dan masalah, tetapi keluarga yang mampu menangani problem dengan arif dan bijaksana serta tidak tergesa-gesa. Dalam perjalanan pulang setelah perang bani musthaliq, Rasulullah SAW dan pasukannya beristirahat disebuah tempat. Saat itu Aisyah r.a yang ikut serta dalam perjalanan tersebut keluar untuk buang hajat. Ketika akan kembali, kalung yang dia pinjam dari saudaranya ternyata terjatuh. Akhirnya dia kembali ketempat semula untuk mencarinya. Pada saat itu rombongan muslimin berangkat meneruskan perjalanan pulang ke Madinah. Orang-orang yang mengangkat hudaj Aisyah ra tidak menyangka bahwa dia tidak ada didalamnya, karena yang mengangkatnya banyak, sehingga ringannya haudaj itu tidak terasa oleh mereka, di samping Aisyah masih muda dan tubuhnya kurus. Maka ketika Aisyah ra kembali setelah menemukan kalung tersebut didapatnya tempat semula telah kosong tidak ada seorang pun. Akhirnya dia duduk dibawah sebuah pohon, dengan harapan mereka akan kembali apabila dia menyadari bahwa dia tertinggal. Saat menunggu itulah dia tertidur. Pada saat itulah datanglah

seorang sahabat bernama Shafwan bin Mu'aththal yang tertinggal dari rombongan kaum muslimin. Dia sangat terkejut ketika di dapatnya Aisyah ra istri Rasulullah SAW, seorang diri dia langsung berkata: "*Inna Lillah wa inna Ilaihi Raji'un*, Istri Rasulullah!?". Aisyah ra terbangun kemudian tanpa keduanya berkata sepeataupun, Shafwan langsung menundukan hewan tunggangannya untuk dikendari oleh Aisyah ra, lalu dituntunnya hewan yang ditunggangi Aisyah tersebut hingga tiba di Madinah di siang hari.

Kajian tersebut menjadi buah bibir penduduk madinah dengan berbagai macam komentar. Hal itu dimanfaatkan oleh tokoh munafiq dengan menyebarkan berita-berita dusta bahwa Aisyah ra telah melakukan "Selingkuh". Akhirnya tersebar berita dusta tersebut di seantero Madinah, bahkan ada sejumlah kaum muslimin yang juga termakan oleh fitnah tersebut. Mengetahui hal tersebut Rasulullah SAW diam tidak berbicara. Beliau segera mengumpulkan sahabatnya dan meminta pendapat mereka. Ali Bin Thalib secara kiasan menyarankan agar Rasulullah menceraikan Aisyah ra, sementara Usamah dan lainnya justru mengusulkan agar Rasulullah SAW tetap mempertahankan dan jangan terpengaruh fitnah dari musuh. Adapun Aisyah menderita sakit sejak kepulangannya sehingga tidak mengetahui berita-berita yang telah tersebar di tengah masyarakat, hanya saja dia tidak merasakan kelembutan Rasulullah SAW yang dahulu yang sering dia rasakan mana kala menderita sakit, hingga kemudian Ummu Misthah memberitakan hal sebenarnya. Seketika itu Aisyah ra mendangi Rasulullah SAW dan mohon izin untuk pulang kerumah orang tuanya. Aisyah ra tak kuasa menahan

tangisnya, dua malam dia terus menangis dan matanya tidak bisa terpejam. Namun Akhirnya badai itu pun berlalu, karena kemudian, Rasulullah SAW mendapatkan wahyu dari Allah SWT yang menyatakan bahwa Aisyah Ra bebas dari tuduhan tersebut. Dalam firman Allah Swt dalam Al-qur'an Surah An- Nur :11 yang Artinya Sebagai berikut. “Sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Jangan Kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa diantara mereka mengambil bahagian dalam penyiaran berita bohong itu baginya Azab yang besar.” (Q.S. An- Nur:11). Betapa gembiranya Rasulullah SAW mendapat wahyu tersebut, beliau pun segera mengabarkan kepada Aisyah.⁶

Sosok ini tentu tidak asing lagi bagi kita, beliau telah mengisi alam raya ini dengan curahan ilmu yang luas, pemahaman, kezuhudan, dan kewara'an. Di sisi lain, sumbangsih pada sosok pribadi yang menonjol, berbakat khusus, dan berpotensi luar biasa dalam mengembangkan kemampuan otak dan pikiran karena kecakapan dan kecerdasannya sehingga beliau menjadi gudang dan sumber ilmu pengetahuan sepanjang masa.

Diantara muslimah yang patut menjadi teladan ideal karena kecemerlangan prestasinya di mata Allah SWT, beliau adalah wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw, setelah ayahnya. Beliau adalah wanita yang telah menyusu

⁶ Abdullah Haidir, *Kisah Wanita-Wanita Teladan*, (Kantor dakwah: Saudi Arabia, 2005), h. 14-16

ketulusan dari kedua orang tuanya dan menyantap hidangan wahyu di atas meja kenabian. Beliau adalah As-Sayyidah Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. binti Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a, wanita suci dan disucikan. Danjuga merupakan satu-satunya istri Rasulullah Saw, yang bukan janda.

Aisyah r.a. memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki istri-istri Rasulullah yang lain. Di antaranya adalah. ‘Aisyah r.a. mengatakan, “Aku memilikisembilan hal yang tidak pernah dimiliki oleh wanita sebelumku. Aku tidak bermaksud pamer kepada sahabat-sahabat wanitaku.” Dia berkata, “Malaikat menjelma menjadi aku kepada Rasulullah, Rasulullah menikahiku saat aku berusia tujuh tahun, aku diberikan kepada beliau saat berusia sembilan tahun, Rasulullah menikahiku saat aku masih gadis dan aku adalah satu-satunya (istri beliau yang masih gadis), wahyu pernah datang kepada beliau saat aku dan beliau berada dalam satu selimut, aku adalah wanita yang paling beliau cintai, untukku turun ayat-ayat Al-Qur’an yang hampir saja semua manusia celaka dalam masalah itu, aku pernah melihat Jibril dan tidak ada istri Nabi lain yang pernah mengalaminya, dan malaikat pernah datang ke rumah tidak di dekat malaikat melainkan aku. Dalam riwayat lain disebutkan, “Rasulullah meninggal pada saat tiba hari dan giliranku, beliau meninggal di antara dada dan leherku.”⁷

Menurut Ibnu Hazm, Ummul Mukminin ‘Aisyah adalah sosok manusia terbaik setelah Nabi SAW, tidak hanya di kalangan perempuan, tetapi juga di

⁷ Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*(Surakarta : Insan Kamil, 2016), h. 249.

kalangan lelaki. Dan diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, *“Rasulullah SAW bersabda, Banyak lelaki yang menjadi sempurna, dan tidak ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam binti Imran, Asiah istri Fir'aun, dan keutamaan Aisyah atas perempuan lain adalah seperti keutamaan bubur atas makanan lainnya”*.⁸

Suaminya adalah manusia paling agung sepanjang zaman. Muhammad Saw bin Abdullah yang telah diutus oleh Allah SWT., sebagai refleksi kasih sayang bagi seluruh alam raya.⁹ Teladan yang beliau berikan dapat memberikan alternatif pilihan utama bagi setiap manusia bagaimana harus melangkah dan bertindak tanduk. Beliau merupakan figur ideal dan sumber inspiratif bagi setiap manusia yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan berkiblat pada kehidupan ibunda Aisyah radhiyaallahu'anhaa., kita dapat membentuk keluasan cakrawala berfikir, kesempurnaan akhlak dan ibadah serta kehalusan nurani.

Sayyidah 'Aisyah r.a, tidak hanya memerankan fungsinya sebagai perawi hadits tetapi lebih dari itu ia juga merupakan tokoh intelektual padamasanya yang sangat memahami al-Qur'an, sunnah Nabi dan bahkan ijtihad hukum. Banyak sahabat yang bertanya kepadanya mengenai permasalahan mereka sehingga posisinya sama dengan posisi seorang guru di hadapan murid-muridnya. „Aisyah r.a., dapat dikategorikan sebagai pendidik wanita pertama dalam dunia Islam. Di

⁸Sulaiman An – Nadawi, *Op.Cit*, h. 292-293.

⁹Mahmud Al-Mishri, *35 Sirah Shahabiyah : 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw.*, (Jakarta : Al-I'tishom, 2006), h. 98.

mana ia tidak hanya menjadi guru dari kaum perempuan akan tetapi juga menjadi guru bagi kaum laki-laki.

Perjalanan perjuangan penyebaran agama Islam akhirnya sampai di Indonesia.¹⁰ Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh. Kemudian kita kenal dengan Wali Songo merupakan penyebar agama Islam di pulau Jawa dengan berbagai upaya yang dilaksanakan telah berhasil merubah kepercayaan sebelumnya yaitu agama Hindu dan Budha menjadi ajaran agama Islam, sehingga sampai saat ini agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Islam dengan segala bentuk ajarannya, memiliki tujuan utama yaitu mencetak manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang memiliki dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada umatnya.

Khususnya adalah memiliki akhlakul karimah sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam.

Ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini, tentunya sangat berbeda kondisinya dengan zaman Rasulullah. Apalagi perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat cepat tentunya memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa pada diri seseorang baik yang bersifat positif ataupun negatif, kaitannya

¹⁰Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, (Bandung : Suryadinasti, 2014), h 99-100.

dengan pendidikan Islam, jika seseorang tidak memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat maka bisa jadi pengaruh dari berbagai kemajuan dan perkembangan di era globalisasi saat ini dapat berakibat kurang baik, bahkan dapat merusak moral seseorang. Sehingga apabila terjadi kerusakan moral akibat kurangnya pendidikan Islam yang kuat dalam diri seseorang, maka sudah pasti akan timbul kerusakan yang lebih besar, tentunya hal tersebut sudah jauh dari apa yang menjadi ajaran Rasulullah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan: formalasi dari problem (masalah) yang disusun atas hasil studi literature atau prasurey yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian sesungguhnya dilapangan atau perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka untuk mempermudah penulis, masalah di atas dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah pemikiran Sayyid Sulaiman An- Nadwi tentang Kepribadian Ummul mukminin Aisyah Ra Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman..?”

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepribadian Ummul mukminin Aisyah Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman menurut pemikiran Sayyid Sulaiman An- Nadwi.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Seacara teoritis dapat memperluas cakrawala mendalami kepribadian Aisyah.

- b. Secara praktis, dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana menjadi wanita mulia serta menjadi salah satu sumbang pemikiran bagi perbaikan Akhlak wanita.

D. Metode Penelitian

Sebelum penulis menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis menguraikan tentang pengertian metode itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar antara lain:

Metode Adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹ Dari pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode penelitian adalah ilmu penelitian yang membahas tentang cara atau metode yang digunakan dalam mengadakan penelitian.

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat sebagaimana yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengarahkan pada penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu research yang dilakukan di pustakaan dan Arsip-arsip. Yang dalam hal data yang dipakai bersumber dari buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel, insklopedi islam, dan tulisan-tulisan.¹² Yang berkaitan dengan pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi. Kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk mendukung validitas hasil

¹¹ Sugiono, *Metode penelitian Admintrsi*, (Jakarta: CV Alfabeta. 2006). h.1

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarata: Bumi Aksara.2009). h.28

penelitian penulis mengenai Ummul Mukminin Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman Menurut Sayyid Sulaiman An-Nadwi.

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat gambaran dan menguraikan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta yang berkaitan dengan Ummul Mukminin Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman Menurut Sayyid Sulaiman An-Nadwi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis Sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari karya-karya tokoh itu pribadi dan dicatat untuk pertama kalinya. Dari pengertian diatas, artinya bahan dalam penelitian ini sumber tersebut yang dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang membicarakan tentang Ummul Mukminin Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman adapun sumber data primer tersebut berupa karya atau buku yang ditulis Sayyid Sulaiman An-Nadwi.

1. Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah r.a. Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman terjemahan Isa Abdullah, Nurrahman dari kitab Sirah As-Sayyidah 'Aisyah Ummul Mukminin r.a.* (Surakarta : Insan Kamil, 2016).

2. Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007).

b. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya. Jadi kata sekunder berasal dari karya-karya intelektual mengenai pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi, dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari internet serta buku-buku yang relevan dengan permasalahan.

1. Buku Hari- Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah SAW, Karya Adil bin Hasan bin Yusuf Al-Hamad.
2. Buku Wajah Indah Wanita Islam, Karya Sitarismi S. Soekanto.
3. Buku 35 Sirah Shahabiyah : 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw, Karya Mahmud Al-Mishri.
4. Buku *Kisah Wanita-Wanita Teladan* karya Abdullah Haidir
5. Buku *12 Wanita pejuang bersama Rasulullah SAW* Karya Abdul Aziz Asy- Syinnawi.

3. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Metode Pengumpulan Data

Sebagai kajian yang literatur, metode yang di pakai dalam penelitian ini lebih bersifat akletis, berbaur antara kualitatif dengan analisis isi. Metode semacam ini di ajukan dengan pertimbangan bahwa kajian wanita shalehah, apalagi sedikit banyaknya bermuatan pemikiran filosofis, tidak

hanya ditembus dengan satu metode saja. Bila satu metode saja sudah pasti memiskinkan bobot analisisnya. Sejarah dan pemikiran manusia begitu konfleks, berdemensi banyak. Setiap demensi punya daya tarik tersendiri, jika seseorang pandai melihatnya kaca mata yang serius dan kritis.

Adapun dala hal ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan oleh karena ini dalam menghimpun data penulis menggunakan beberapa metode yaitu;

1. Metode Library Reseach (penelitian Kepustakaan)

“metode Study pustaka adalah teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk bermacam-macam meterial bahan yang terdapat diperpustakaan.¹³

2. Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Metode ini digunakan untuk “menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik itu berbentuk buku, surat kabar, pidato, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis Isi ini yaitu study tentang verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang di sampaikan.¹⁴

Mengenal dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep- konsep yang dapat di jadikan landasan teoritis bagi

¹³ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsi,1975).h.33

¹⁴ M.ikbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Galia Indonesia: Jakarta 2002).h. 88

penelitian yang akan dilakukan, agar peneliti mempunyai dasar yang kokoh, bukan sekedar perbuatan coba-coba (trial and error).¹⁵

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru penulismenganalisa dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendy Metode Analisa aadalah “proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan.”¹⁶ Dalam analisa data ini penulis menggunakan dua analisa deskriptif dan komperasi. Dapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Deskriptif yaitu, penelitian non hepotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹⁷

b. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan

¹⁵ S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Semarang:Rineka Cipta.1996). h. 78

¹⁶ Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendy, *Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta: Rake Serasin 1987).h. 263

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Semarang: Rinela Cipta.1997). h.245-248

yang bersifat khusus. Jadi, peri kehidupan 'Aisyah r.a. ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan karakter, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),¹⁸ yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam buku *Ummul Mukminin 'Aisyah r.a.*, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu tentang Bunda Aisyah ra Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman.

¹⁸ Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa inggris disebut *Inference* yang berarti menyimpulkan atau mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan ada juga yang menyebut penuturan dan penalaran. Kegiatan akal manusia, mencermati suatu pengetahuan yang telah ada, untuk mendapatkan pengetahuan yang baru (lain). Terutama dalam konteks rasionalitas misalnya dalam ilmu.

Pemikiran adalah aksi baru yang menyebabkan pikiran mendapat pengertian baru dengan petantaraan hal yang sudah diketahui. Sebenarnya yang beraksi disini bukan hanya pikiran atau akal budi, yang beraksi sesungguhnya adalah seluruh manusia. Selanjutnya proses pemikiran adalah adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi ke proposisi lainnya, dari apa yang sudah di ketahui ke hal yang belum di ketahui.

B. Definisi Wanita

Wanita adalah salah satu ciptaan Allah SWT yang mulia. Karakteristik wanita berbeda dengan laki-laki dalam beberapa hukum misalnya aurat wanita berbeda dengan aurat laki-laki. Wanita memiliki kedudukan yang agung dalam Islam . Islam sangat menjaga harkat, martabat seorang wanita. Wanita yang mulia dalam islam adalah wanita yang muslimah yang sholihah.

Secara umum, wanita shalihah adalah yang selalu menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Karena dengan taat kepada Allah, dengan sendirinya dia akan taat kepada Rasul-Nya. Sehingga dia akan mempunyai tanggung jawab moral dan peran yang besar terhadap kehidupan masyarakat, ia mengetahui tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian. Menjadikan manusia yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan akan diangkat derajatnya oleh Allah Ta'ala. Sebagai mana firman Allah dalam Al- Qur'an surah Al-Mujadilah:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah:11)¹

C. Wanita Mulia

Adapun yang menjadi ciri wanita mulia ialah:

1. Selalu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT
 - a. Bertakwa kepada Allah SWT
 - b. Iklas dalam beramal

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : J-Art, 2004,h. 543

- c. Baik dan Murah hati
 - d. Menunaikan shalat lima waktu.²
2. Selalu menjaga hubungan baik dengan sesama
- a. Taat kepada suami
 - b. Berbuat baik kepada kedua orang tua
 - c. Berbuat baik kepada tetangga.³

D. Kedudukan Wanita

a. Kedudukan Wanita Awal Kejadiannya

Sejak awal kejadiannya, Adam (pria) telah di takdirkan oleh Allah SWT sebagai Khalifah di muka bumi ini (Al-Bakharah:30). Sedangkan, wanita menjadi patner atau pendamping hidupnya krena mereka saling melengkapi saling membutuhkan (an- Najm:45; ar- Rum:21). Didalam Al-Qur'an disebutkan bahwa wanita adalah pakaian bagi laki-laki dan laki-laki juga pakaian bai wanita. Dalam ayat lain disebutkan bahwa wanita adalah ladang pria.

b. Kedudukan dan Peran Wanita Menurut Konsep Islam

Menurut ajaran islam, pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusi, baik pria maupun wanita semata-mata agar mereka mampu memdarmabaktikan dirinya untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagai mana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an,

² Sitaresmi S. Soekanto, *Wajah Indah Wanita Islami*, (Bina Mitra Press:Depok,2003) h. 33

³ *Ibid*, h. 34

“Dan, tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (adz-Dzaariyat: 56)

Islam adalah suatu agama yang lengkap dan sempurna yang dibawa Rasulullah saw. Untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Maka, kedudukan, hak, dan kewajiban wanita ada yang sama dan ada pula yang berbeda dengan pria.

Dalam banyak hal, wanita diberikan hak dan kewajiban serta kesempatana yang sama dengan pria. Namun, dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kodrat dan martabat wanita, islam menempatkan sesuai dengan kedudukannya.

Kedudukan seimbang antara pria dan wanita:

Menurut Muhammad Tha'mah al-Qudhah, ada beberapa persamaan antara pria dan wanita diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sama nilai ketakwaan, manusia memang diciptakan oleh Allah SWT berbeda-beda jenis kelamin, suku, dan bangsa. Namun, yang dinilai paling mulia di sisi Allah bukan berdasarkan itu semua, melainkan berdasarkan ketakwaan.
2. Keduanya diciptakan dari diri yang satu dan melewati fase-fase pertumbuhan yang serupa, yaitu dari air mani, darah, daging, tulang dan seterusnya.

3. Pada dasarnya laki-laki dan wanita sama nilainya. Ia menjadi mulia dan tinggi karena iman dan budi pekerti yang luhur. Ia menjadi hina dan rendah dengan kekafiran dan penyimpangan.
4. Laki-laki dan wanita sama-sama berhak memperoleh kesempatan beribadah, sama memperoleh ampunan dan paha yang besar.
5. Sama dalam martabat kemuliaan.
6. Sama-sama berhak menuntut ilmu.
7. Sama dalam menerima hukuman.
8. Sama dalam penilaian iman dan amal.
9. Sama-sama saling menolong dan sama-sama mengajarkan *amar ma`ruf nahi munkar*.
10. Berhak mendapatkan nafkah dari orang tua bila ia sebagai anak dan berhak menerima nafkah bila ia sorang istri.
11. Wanita juga sama peluangnya dalam mengajarkan amal saleh (berkarier) dalam semua bidang kehidupan seperti bidang pendidikan, kesehatan, kebudayaan, ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain

1. Peranan Wanita dalam Rumah Tangga

- a. Sebagai Hamba Allah SWT, kewajiban mutlak bagi setiap hamba terhadap Khaliq-nya adalah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah SWT berfirman,

“Dan, tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (adz-Dzaariyat: 56)

- b. Sebagai anggota keluarga, wanita dalam keluarga sangat mulia kedudukannya. Setelah islam datang, wanita diangkat derajatnya sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

“Barang siapa yang mempunyai anak perempuan, lalu ia tidak menguburkan hidup-hidup, tidak menghinakan, serta tidak melebihkan anak laki-laki darinya, niscaya Allah akan memasukkan dia kedalam sorga.” (HR Abu Daud dan Hakim)

Hadist lain mengatakan,

“ barang siapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan, lalu ia sabar dan memikirkan kesukaran, kesusahan, dan kesengsaraannya, niscaya Allah memasukkan kesorga, karena kasih sayang kepada anak mereka. Lalu, ada seorang laki-laki bertanya, ‘kalau dua orang anak perempuan bagaimana ya Rasulullah?’ beliau bersabda, ‘Sekalipun dua orang anak perempuan,’ Lalu dia bertanya lagi ‘Kalau seorang anak perempuan ya Rasulullah?’, Jawab Rasulullah, ‘Ya sekalipun seorang anak perempuan,’ “

- c. Sebagai Ibu Rumah Tangga, perannya lebih ditekankan pada usaha pembinaan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia atau keluarga yang sakinah. Ibu yang melahirkan, merawat, dan

memelihara anak. Peranannya sangat penting dalam mencetak generasi penerus. Sebagai ibu ia harus tanggung jawab dalam mendidik anak agar putranya menjadi orang beriman dan terhindar siksa api neraka. Sebagai peringatan Allah SWT dalam Al-Qur`an, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”* **(at-Tahrim: 6)**

Rasulullah saw bersabda,

“Keridhaan Allah bergantung kepada keridhaan kedua orang tuanya dan murka Allah pun terletak kepada murka kedua orang tunya.” **(HR al-Hakim)**

Hadist lain mengatakan,

“Surga itu dibawah telapak kaki ibu.” **(HR Ahmad)**

Jadi, tergambar jelas kebahagiaan maupun kesengsaraan anak kelak bergantung pada bagaimana ibu mendidiknya.

Mengingat pentingnya menduduki jabatan sebagai pendidik dan pencetak kader bangsa maka wanita dituntut untuk tersus menerus mencari ilmu, sama kewajibannya dengan kaum pria, baik ilmu duania maupun ilmu akhirat. Sebagai mana disebutkan dalam hadist,

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim (baik muslimin maupun muslimah).” **(HR Ibnu Majah)**

Disinilah wanita harus pandai-pandaimemilih, apakah ilmu yang dituntutnya untuk mendidik anak dalam kedudukannya sabagai ibu rumah tangga atau ilmunya untuk mencari nafkah (karier). Sebagai ibu rumah tangga, hukumnya wajib karena ia akan dimintai tanggunga jawabnya kelak. Sedangkan, mencari nafkah tidak ada kewajiban walaupun diperbolehkan untuk membantu ekonomi suami dan tidak akan dimintai tanggung jawabnya.

- d. Sebagai Istri, sebagaimana tersebut dalam surat al-Hujurat: 13, Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasngan dari jenis laki-laki dan perempuan. Allah menciptakan wanita untuk dijadikan istri. Hal ini ditegaskan dalam surat ar-Rum: 21,

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untuk mu dari istri-istri jenis mu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan jadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Tugas wanita sebagai istri tidaklah mudah, agar sukses dalam menjalankan fungsinya, ia harus mampu menjadikan dirinya wanita yang salehah.

Islam mengajarkan kepada kaum wanita bagaimana mereka harus bertindak kepada suaminya dalam pergaulan rumah tangga untuk menciptakan kehidupan bersama yang romantis. Bagaimanakah adab istri terhadap suaminya?

Nabi saw, mengajarkan,

“sebaik-baiknya istri adalah yang dapat menyenangkan hati mu bila kamu melihatnya, taat kepada mu bila kamu suruh, serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan harta bendamu. “ **(HR Thabrani)**

Dari petunjuk Rasulullah kita dapat memetik pelajaran sebagai berikut

Pertama, seorang istri harus pandai menyenangkan hati suaminya. Ia harus bersifat sopan santun, bermuka manis, ramah tamah, menunjukkan kecintaan yang penuh terhadap suami. Bertutur kata lemah lembut dengan budi bahasa yang menarik akan menciptakan kerukunan dan kedamaian.

Kedua, istri harus taat kepada suaminya. Meskipun istri mungkin lebih tinggi pendidikannya, atau lebih besar penghasilannya, atau lebih tua usianya, istri harus tetap patuh, taat, dan hormat kepada suaminya. Sikap itu harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas, baik dihadapan suami maupun dikala suami tidak ada.

Ketiga, istri wajib menjaga dirinya dan harta benda suaminya. Jika suami tidak dirumah, apakah ia sedang bekerja, keluar daerah atau merantau, istri harus menjaga kesucian dirinya, menjauhkan diri dari fitnah yang akan mengganggu keutuhan rumah tangga. Begiu juga harta benda yang ada di rumahnya adalah tanggung jawab istri untuk menjaganya.

Keempat, sebagai seorang istri ia tidak diperkenankan menolak ajakan suami. Bahkan seorang istri tidak diperbolehkan mengerjakan puasa sunnah jika suaminya ada dirumah, kecuali telah minta izin terlebih dahulu. Nabi bersabda,

“Tidak dihalalkan bagi seorang istri puasa sunnah sedangkan suaminya ada, kecuali dengan izinnya, dan jangan membolehkan orang masuk kerumah kecuali dengan izin suaminya,”
(Mutafaq`alaih)

Kelima, sebagai istri selain menghormati kedua orang tuanya, ia juga wajib menghormati kedua orang tua suaminya (mertua). Orang tua suami haruslah dianggap sebagai orang tua sendiri apa lagi orang tuanya atau mertua usianya sudah lanjut usia, hindarkanlah suara keras dan kasar.

Keenam, istri hendaknya pandai menjaga rahasia suami, dirinya, dan keluarganya.

e. Sebagai Pendakwah dan Pendidik Anak-Anak

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci). Ibu bapaknyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Demikianlah peringatan Nabi kepada para orang tua, terutama ibu, karena pada tahap awal, ibulah yang paling dekat dengan anak. Ibulah yang paling banyak berperah dalam mendakwahkan agama kepada anak. Jadi, selain pendakwah ibu itu sekaligus sebagai

seorang perawat dan pendidik sehingga anak akan tumbuh menjadi seorang muslim/muslimah yang sehat, pandai dan berahlak mulia.

f. **Sebagai Pemelihara Kesehatan Keluarga**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadist bahwa seorang istri bertanggung jawab mengurus rumah tangga suaminya dan anak-anaknya. Mengurus anak bukan hanya mendidik, tetapi harus memperhatikan berbagai aspek yang menyangkut kesehatan keluarga, seperti gizi makan, kebersihan, penyakit dan lain-lainnya.

2. Peranan Wanita Dalam Masyarakat

Sebagai seorang istri yang muslimah, ia harus pandai bertata krama dalam masyarakat sesuai petunjuk ajaran agama islam. Bagaimanapun luasnya pergaulan, ia tetap harus memperhatikan rambu-rambu yang telah digariskan.

Adab muslimah terhadap tetangga antara lain:

- Bersikap ramah dan senantiasa berlapang dada,
- Saling menilong dan bantu membantu
- Memperkuat tali silaturahmi
- Saling menjaga kehormatan dan nama baik
- Menjenguk dikala sakit dan menyenangkan hatinya dikala susah
- Menjaga aib dan jangan suka menyelidiki rahasia tetangga

- Saling menasehati bila dipandang perlu sebagai tanggung jawabnya dalam *amar ma`ruf nahi munkar*.

Sebagai warga masyarakat, seorang muslimah tidak lepas dari kewajiban-kewajiban didalam lingkungan masyarakat. Ia harus turut memikirkan baik-buruknya masyarakat sekitarnya. Karena itu, ia perlu mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan lingkungannya, seperti kegiatan PKK, kesehatan anak, keterampilan anak-anak yatim piatu, dan orang-orang jompo yang berda disekitarnya sebagai kewajiban ibadah sosial, mengurus atau mengikuti pengajian dan turut memakmurkan masjid, mushalla, atau pesantren disekitarnya.

c. Kedudukan Wanita Menurut UUD 1945

Dalam UUD 1945 terdapat pasal-pasal yang mengatur persamaan hak antara kedudukan antara pria dan wanita dalam kaitannya sebagai warga negara indonesia. Persamaan hak dalam memperoleh lapangan pekerjaan, kehidupan yang layak, pendidikan, pelayanan hukum, hak berserikat dan berkumpul serta persamaan hak dalam mengeluarkan pendapat.⁴

⁴ Muhammad Kodari, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1999), h. 45

E. Aisyah r.a

1. Nama, Panggilan, dan Nasabnya

Namanya yang dikenal adalah Aisyah, gelarnya Ash-siddikah, dan biasa dipanggil Ummul Mukminin, dijuluki juga Ummu Abdillah, dan kadang sering digelar dengan, “Al-Khumaira”. Nabi sering memanggilnya dengan “Putri Ash-Shiddik.”⁵

Sebagaimana yang kita ketahui, orang Arab menganggap julukan adalah lambang kebesaran dan kebanggaan. ‘Aisyah R.A tidak menyandang julukan sama sekali, sebab dia tidak memiliki anak, oleh karena itu dia tidak memiliki julukan. Rasa sedih atas hal tersebut benar-benar melihat saat dia berkata kepada nabi penuh kesedihan dan kelesuan, “Wahai Rasulullah! Sahabat-sahabatku memiliki nama julukan (sedangkan aku tidak memilikinya). Maka Rasulullah SAW berkata, ‘pakailah nama anakmu;Abdullah’, maksud beliau adalah keponakannya.”

Ayahnya bernama Abdullah, panggilannya Abu Bakar, dan terkenal dengan gelar Ash-Shiddik, sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman.

Aisyah R.A adalah wanita Quraisy, ayahnya berasal dari suku Taima, sedangkan ibunya berasal dari Suku Kinanah.

⁵ Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h. 3.

Nasab dari jalur ayah adalah Aisyah binti Abu Bakar Ashi-Shiddiq bin Abu Qhafah Utsman bin ‘Amir bin Umar bin Ka’b bin Sa’ad bin Taim bin Murrah Ka’b bin Luay bin Fihr min Malik.

Nasab dari jalur ibu, ‘Aisyah binti Ummu Ruman binti ‘Amir bin Uwaimir bin Abd Sayms bin Itab bin Udzainah bin Subai’ bin wahban bin Harist bin Ghunm bin Malik bin Kinanah.⁶

Nasabnya bertemu dengan Nasab Rasulullah SAW pada kakek ketujuh, sedangkan dari jalur ibu bertemu dengan nasab Rasulullah SAW pada kakek kesebelas atau kedua belas.

Ayahnya meninggal pada tahun 13 H. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahunwafatnya Ummu Ruman, ada yang mengatakan dia wafatpada tahun 5 atau 6 tahun hijriyah saat Nabi SAW masih hidup.

Namun hal tersebut tidak benar, banyak riwayat Shahih yang menyebutkan bahwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Ummu Ruman masih hidup, sebab namanya sempat disebutkan dalam hadits-hadits tentang kisah dusta, selain itu berdasarkan riwayat yang shahih menyebutkan bahwa dia masih hidup dan memperoleh santunan pada tahun 9 H, pada tahun terjadinya peristiwa takhyir.

Imam Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab shahihnya, sebuah riwayat dari masruq dari Ummu Ruman dengan sanad yang bersambung

⁶ Sayyid Sulaiman An-Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, (Surakarta, Al-Andalus, 2014), h.37

sebagaimana yang disebutkan di dalam, “At-Tarikh Ash-Shaghir” pada pembahasan tentang orang-orang yang wafat pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A.

2. Kelahirannya

Sebelum Ummu Ruman Berumah Tangga kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A dia adalah istri Abdullah bin Al-Harits Al-Azdi. Setelah Abdullah meninggal dunia, Abu Bakar menikahnya, dan darinya dia dikaruniai dua orang putra dan putri, yaitu Abdurrahman dan Aisyah. Demikianlah, tidak satupun buku biografi dan sejarah yang menyebutkan tanggal kelahiran Aisyah secara pasti, hanya saja beberapa ahli sejarah yang mengutip perntaan Ibnu Sa’ad dalam kitab *Thabaqat*-nya, “pendapat tersebut tidak benar. Sebab, jika lahirnya adalah awal tahun keempat kenabian, maka pada tahun kesepuluh kenabian usianya adalah tujuh tahun bukan enam tahun.

Sebenarnya, ada beberapa riwayat yang berisi informasi tentang umurnya, yaitu:

- a. Aisyah R.A tiga tahun sebelum hijrah, saat itu usianya enam tahun.
- b. Rasul melakukan bulan madu pada bulan Syawal, tahun pertama hijriyah, saat itu umurnya sembilan tahun.
- c. Rasulullah SAW meninggal pada bulan Rabi’ul Awal tahun 11 H, pada waktu itu usianya 18 tahun.

Berdasarkan data dan informasi di atas, maka yang benar adalah Aisyah R.A lahir dibulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah. Tepanya bulan juli 614 M, akhir tahun kelima kenabian.⁷

3. Masa Kanak-kanak Aisyah R.A

Tanda-tanda kejeniusan seorang manusia jenius biasanya sudah tampak semenjak masa kanak-kanak, baik pada perbuatan maupun perkataan, Aura kemuliaan dan tanda-tanda kebahagiaan terlihat bersinar di dahi mereka, lambang masa depan yang gemilang dan indah serta petanda bahwa mereka akan melakukan hal-hal besar.

Ummul Mukminin Aisyah R.A adalah salah satu manusia jenius tersebut tanda kebesaran, prestasi, dan kebahagiaan terlihat berkilau diseluruh tindakan dan gerak-gerik yang dia lakukan semasa kecilnya. Namun Anak-anak tetaplah anak-anak, sebahagia dan semulia apapun tetaplah menyukai mainan, karena memang masih kanak-kanak.

Pernah suatu ketika, dia sedang bermain boneka, tiba-tiba Rasulullah SAW, dan melihat di tengah-tengah boneka mainan tersebut terdapat seekor kuda yang memiliki dua sayap di kanan-kirinya, beliyau bertanya, “*Apa ini wahai Aisyah?*” ‘Aisyah kecil menjawab, “Kuda.” Rasul melanjutkan pertanyaannya, “*Apakah kuda memiliki dua sayap?*” dengan spontan Aisyah menjawab, “Bukankah kuda perang Nabi Sulaiman memiliki sayap?” Maka Rasulullah pun tertawa mendengar jawaban

⁷ *Ibid.* h. 39.

spontan Aisyah yang sangat akurat tersebut. Hal semacam ini tidak lain adalah bukti kecepatan otaknya dalam menemukan jawaban, wawasan yang luas dalam persoalan agama, kecerdasan luar biasa, dan kecepatan dalam memahami sebuah masalah. Aisyah *r.a* adalah seorang wanita yang cerdas, Dia banyak meriwayatkan hadits dan menggali ilmu dari Rasulullah SAW sehingga di tampil sebagai sosok ilmuan yang serba bisa.⁸

4. Wafatnya Aisyah *r.a*

Akhir dari kekuasaan Muawiyah bersama dengan hari terakhir kehidupan Aisyah *r.a*. Beliau meninggal dunia pada usia 67 tahun. Beliau merasakan rasa sakit pada bulan Ramadhan pada tahun ke-58 Hijriyah. Ketika beliau ditanya, “ Bagaiamna keadaan mu wahai Aisyah *r.a*?” Aisyah *r.a* menjawab, “baik-baik, Alhamdulillah.” Setiap orang yang menjenguk dan memberikan kabar gembira kepadanya, beliau membalas dengan perkataan, “Seandainya saja aku ini dalah batu, seandainya aku ini adalah tanah.”

Aisyah *r.a* meninggal pada tahun 58 Hijriyah, pada malam 17 Ramadhan setelah Shalat witir, bertepatan dengan bulan juni tahun 678 Masehi. Berkumpullah manusia, dan belum pernah terkumpul sebanyak itu sebelumnya.⁹

⁸ *Op-Cit*, h. 41

⁹ Abdul Aziz Asy- Syinnawi, *12 Wanita pejuang bersama Rasulullah SAW*, (Amzah: Jakarta,2009), h. 86

5. Tingginya Kedudukan ‘Aisyah r.a dalam Diri Rasulullah SAW

Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari kajian tentang hari-hari terakhir kehidupan Nabi SAW adalah tingginya kedudukan ‘Aisyah ra pada diri Nabi SAW. Walaupun kedudukan ini telah Nabi SAW jelaskan dalam hadist-hadits yang banyak ketika Rasulullah SAW masih hidup, tetapi yang dimaksud kedudukan ini adalah disaat hari-hari terakhir kehidupan Nabi SAW terlihat jelas dibalik poin-poin berikut.¹⁰

a. Candaan Nabi SAW kepada ‘Aisyah ra

Hal tersebut terlihat ketika Nabi SAW mendatangi ‘Aisyah ra, kemudian Nabi SAW datang mendapatinya sedang merasa sakit dibagian kepalanya, ia berkata:

“kepalaku sakit”, kemudian Rasulullah SAW bersabda “ Jika itu terjadi (kematian ‘Aisyah) dan aku masih hidup, maka aku akan meminta ampun untukmu dan akan mendo’akanmu.”

Bahkan Rasulullah SAW akan memintakan ampun bagi seluruh kaum mukminin, karena Allah telah melarang memintakan ampunan bagi kaum kafir dan kaum munafik. Dalam firman Allah:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ
مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

¹⁰ Adil bin Yusuf bin Yusuf Al-Hamad, *Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah SAW*, (Jawa Barat: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2016), h. 309

Artinya: “Tidak pantas bagi Nabi dan Orang –orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang yang musyrik itu penghuni neraka jahannam,” (Q.S. At- Taubah[9]:113)¹¹

Allah pun berfirman tentang kaum munafik:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۚ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati diantara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendo’akan) diatas kuburnya, sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”(Q.S. At – Taubah[9]:84)¹²

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam telah berkata: “perempuan yang buruk (sifatnya) bagi laki-laki yang buruk (sifatnya), dan laki-laki yang buruk (sifatnya) bagi perempuan yang buruk (sifatnya).¹³ Perkataan ini pun berlaku bagi Nabi SAW dan ‘Aisyah ra, tidaklah Allah SWT jadikan ‘Aisyah ra sebagai istri Nabi SAW, kecuali karena ‘Aisyah ra adalah perempuan yang baik, karena Rasulullah SAW adalah manusia terbaik dari seluruh manusia. Jika ‘Aisyah ra merupakan wanita yang buruk (sifatnya), maka tidak mungkin menjadi istri Nabi, maka turunlah Firman Allah SWT:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung : J-Art, 2004,

¹² ¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung : J-Art, 2004,

¹³ *Ibid.* h. 310

لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: “*mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang.*” (QS. An-Nur [24]:26)

Atau mereka (‘Aisyah ra) jauh dari apa yang dikatakan oleh kaum yang berbohong dan memusuhi, maka bagi mereka ampunan atas apa yang telah dikatakan kepada mereka dari kebohongan, serta rizki yang mulia disisi Allah SWT dan di surga. Dalam ayat ini juga terdapat janji bahwa istri Nabi (‘Aisyah) kelak di surga.”¹⁴

a. Nabi SAW memilih untuk dirawat di rumah ‘Aisyah ra

Ketika menyadari bahwa harinya ‘Aisyah ra masih jauh maka Nabi SAW meminta izin kepada istrinya agar dirawat di rumah ‘Aisyah ra, maka istri-istrinya pun mengizinkan.

Pilihan Nabi SAW ini menandakan tingginya kedudukan ‘Aisyah ra dalam hati Nabi SAW, maka Nabi SAW memilih hari-hari terakhir hidupnya bersama istri yang paling ia cintai. Hal ini bukan berarti Nabi SAW tidak mencintai istri-istrinya yang lain tetapi rasa cintanya kepada ‘Aisyah ra lebih tinggi dari rasa cintanya kepada istri-istrinya yang lain.

b. Perawatan dan penjagaan ‘Aisyah ra untuk Nabi SAW.

¹⁴ Ibid. h. 312

Itu merupakan kehormatan agung yang diterima oleh ‘Aisyah ra, tanpa diberikan kepada istri-istri Nabi SAW yang lainnya, dan ‘Aisyah mendapatkan kehormatan ini atas pilihan Nabi SAW sendiri. Ini menandakan kedudukan ‘Aisyah ra dalam diri Nabi SAW.

c. Nabi SAW wafat di rumah ‘Aisyah ra, di harinya dan di pangkuannya.

Allah SWT memilihkan untuk Nabi kita agar ruhnya dicabut ketika bercampur air liur ‘Aisyah ra dengan liurnya Nabi SAW dan ia tengah bersandar diatas dadanya, serta di rumahnya. Ini merupakan pilihan Allah SWT untuk Nabi-Nya SAW, dan keutamaan ini tidak akan terkumpul pada satu sosok, kecuali ia memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT dan Nabi-Nya SAW.¹⁵

F. Buku Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu’anha*

Buku *Sirah ‘Aisyah Ummil Mukminin r.a.*, merupakan karya yang ditulis pada tahun 1908 oleh Sayyid Sulaiman an-Nadawi -seorang ulama besar India- ini merupakan satu-satunya buku biografi ‘Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini. Dengan gaya susastra yang khas dan lugas, penulis menyuguhkan seluruh keistimewaan dan sifat ‘Aisyah r.a. dalam berbagai bidang ilmu; fiqih, hadis, tafsir, ilmu syariat, sastra, syair, kisah-kisah, ilmu genetika, dan kedokteran. Lebih menariknya lagi, selain memaparkan berbagai realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ‘Aisyah, buku ini juga mengupas

¹⁵ *Ibid.* h. 313

tentang berbagai teladan yang dicontohkan ‘Aisyah sebagai seorang istri Rasulullah Saw. dan peranannya sebagai Ummul Mukminin. Pemaparan sisi-sisi intelektualitas, romantisme, dan heroism ‘Aisyah itulah yang menjadikan karya ini patut menjadi kiblat penulisan biografi tokoh-tokoh penting lainnya. Apalagi, semua itu merupakan hasil analisa ilmiah dan studi historis yang komprehensif.

Dan suatu anugerah bagi dunia ilmu dan anugerah bagi setiap perempuan mukminah yang ingin tahu lebih banyak tentang perjalanan mulia sebuah pribadi yang mampu menuntun umat dengan teladan yang mulia, ‘Aisyah r.a.

Buku ini hadir agar bisa meniupkan ruh dan spirit baru di kalangan muslimah, sehingga mereka bisa menemukan jati diri dan tujuannya dalam seluruh hidupnya. Dengan begitu mereka akan berupaya menghidupkan kembali sunah-sunah mulia yang telah dilupakan manusia sepanjang zaman, serta mengingatkan kaum lelaki akan pelajaran, hikmah, dan cermin yang harus dipegang teguh oleh para muslimah.

Tercantum dalam Kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* (عَشْرَة) berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam. Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang.

Buku ini hadir agar bisa meniupkan ruh dan spirit baru di kalangan muslimah, sehingga mereka bisa menemukan jati diri dan tujuannya dalam seluruh hidupnya. Dengan begitu mereka akan berupaya menghidupkan kembali sunah-sunah mulia yang telah dilupakan manusia sepanjang zaman, serta mengingatkan

kaum lelaki akan pelajaran, hikmah, dan cermin yang harus dipegang teguh oleh para muslim.



BAB III

BIOGRAFI SAYYID SULAIMAN AN-NADWI

A. Nama dan Nasabnya

Beliau adalah ulama besar, ahli ilmu kalam dan sejarahwan, penulis kenamaan, ahli mengarang dan Sastra. Sulaiman Bin Abi Hasan Bin Muhammad Syer, yang dikenal dengan nama Al-Hakim Muhammadi Bin Azmhmat Ali Bin Wajihuddin yang terkeanal dengan sebutan Amijrijkan. Nasab beliau bersambung dengan Ali Bin Abi Thalib r.a.

Ibundanya adalah Sayyidah Khuthbunnisa Binti AS-Sayyid Haidar Husainbin Khadim Husain. Nasab Ibunya bersambung dengan Ali Bin Abi Thalib.¹

B. Keluarganya

An-Nadwi Adalah keturunan keluarga yang nasabnya bersambung dengan Husain, ia dikenal sebagai sosok yang bertakwa dan berilmu, beliau tinggal disebuah kediaman milik orang-orang mulia yang sarat dengan Prestasi dan berbagai peninggalan, yang terkenal dengan ilmu, adab, kelebihan dan kebaikan.²

C. Kelahiranya

Al-Allamah An-Nadwi dilahirkan pada hari Jum'at, 23 Safar 1302 H/ 22 November 1884 M di desa Disnah yang terletak diwilayah Behar, India.

¹ Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *'Aisyah r.a.;Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*(Surakarta : Insan Kamil, 2016), h.19

² *Ibid*

D. Masa Kanak-kanaknya

Beliau dibesarkan yang lingkungan yang sarat dengan ilmu dan kesastraan, serta iklim yang kental dengan keshalehan dan ketakwaan. Saudara beliau, Abu Habib adalah salah seorang ulama yang aktif dalam reformasi sosial dalam mendakwahkan tauhid dan sunnah. An-Nadwi menghatamkan kitab “Takwiyatul Iman” pada saudaranya dan beliau sendirilah yang mensyarahnya. Oleh karena itu, An- Nadwi tumbuh dalam Akidah yang lurus. Akidah beliau stril dari bid’ah dan Khurafat. Beliau berkata, “ini adalah kitab pertama yang menuntun saya menuju jalan kebenaran dan kitab tersebut benar-benar mengakar di Hati saya”.(Al-kutub Allati Laha Minnah ‘Alal ‘Ulama’ Al-‘Alam, hlm.15).³

E. Belajarnya

Semasa pendidikan itikdayyah, An- Nadwi belajar pada ulama-ulama yang ada didesanya. Beliau belajar bahasa dan kesastraan Persia dan Arab beserta Kaidah-kaidah nahu dan Sharaf pada saudara tertuanya, Sayyi Abi Habib An-Nahsiabandi (wafat pada tahun 1927). Beliau juga belajar pada Ayah kandungnya. Pada tahun 1898 M beliau pergi kedesa Falwari Syarif yang terletak diwilayah Behar. Beliau tinggal didesa tersebut selama setahun dan belajar pada Syaik Muhyiddin Al Muhibbi Al- Falwarawi.

Setelah itu beliau melanjutkan menengah di darbanjah yang masih terletak diwilayah behar. Beliau belajar kitab Madzhab Hanafi yang berjudul “Al-

³Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul mukminin ‘Aisyah ra*,(Surakarta : Insan Kamil, 2016), h. xxv

Hidayah” tulisan Al-Marghinani kepada Syaikh Murtadha Husain Ad- Dayubandi. Beliau juga belajar kitab Syarh At-Tahtdzib dalam persoalan manthik kepada Syaikh Fida Husain Al-Arwi.

Lulus dari pendidikan menengah, beliau melanjutkan pendidikan Universitas Darul Ulum Milik Forum Ulama Liknu India. Al- Allamah An-Nadwi pergi ke Liknu bergabung dengan Darul Ulum Li Nadwat Al-Ulama Pada tahun 1901 M. Beliau belajar ditempat tersebut selama lima tahun hingga memperoleh Ijazah pada tahun 1907 H. Guru-guru beliau di Nadwatul Ulama Antara lain:

1. Mufti Agung, Al- Allamah Abdul Lathip Bin Ishak Al- Hanafi Al- Sanbahli (w.1379 H), Syaikh An- Nadwi belajar kitab-kitab Fikih kepada beliau.
2. Guru besar ahli Hadist, Hafizhullah Al- Bandawi (W.1362 H), An-Nadwi mengambil hadist dari beliau dan belajar sedikit tentang ilmu jiwa.
3. Syaikh Muhammad Farokh Bin Ali Akbar Al- ‘Abasi Al- Carwakuti (W. 1327 H), Syaikh An-Nadwi belajar Mantik, Filsafat dan Kesastraan Arab kepada beliau.
4. Ulama yang Shalah, Syaikh Sibli Bin Muhammad Al- Jiirazfuri (w.1364H).
5. Ulama besar, Ahli Sejarah asal India, Ahli Hadist sekaligus Dokter, Sayyid Abdul Hayy Bin Fakhruddin Hasani (w, 1341 H), An- Nadwi belajar kepada beliau kitab Al- Muhammad Tulisan Al- Hariri.

6. Ulama terkemuka dan ahli sejarah, Syibli An- Nu'mani (w. 1332 H), An-Nadwi Belajar kesastraan Arab, kitab Dalailul I'jaz dan ilmu kalam kepada beliau, guru beliau tersebut juga mengajari tentang penulisan dan penyusunan kitab, serta perhatian terhadap Sirah Nabawiyah.⁴

F. Ulama yang mempengaruhi keilmuan dan pemikirannya

Al- Allamah An-Nadwi berhutang banyak dalam masalah ilmu, pemikiran, dan kedalam kajian kepada Ulama yang terkenal dengan pemikiran, keislamannya yang otentik dan objektif, penguasaan terhadap Al-kitab dan As-Sunnah dan ilmu yang diambil secara langsung dari kedua sumber tersebut. Diantara Ulama-ulama yang paling berpengaruh dalam pembentukan nalar, pikiran, metodologi, tahkik, (kesadar kritis), dan Mazhab Teologi dan Fikih Sayyid An-Nadwi adalah:

1. Imam Malik Bin Anas Bin Malik Bin Abi 'Amir, seorang imam, ahli fikih umat islam, Abu Abdullah Al- Asbahi Al-Madani; Imam Darul Hijrah (93-179 H). Sayyid An-Nadwi memiliki kecintaan tersendiri kepada Imam darul Hijrah ini. Beliau lebih mengedepankan Al-Muwatha' dibandingkan Shahih Bukhari dan muslim. Beliau memperoleh riwayat Al-Muwatha' dari jalur Yahya Bin Yahya Al- Laits, secara turun-temurun dari mazhab maliki.
2. Al-imam Abu Al- Abbas Takhiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Bin Abdi Salam Bin Taimiyah Al-Harrani, Syaikhul Islam, Ulama Kenamaan, Ahlin Hadist, Fikih, Mujtahid satu-satunya pada zamannya (661-728 H).

⁴ *Ibid.* h. xxvi

3. Al- Imam, Al-Muhakkik, Al- Ushuli, Al- Hafizh, Al-Fakih, sosok jenius, dan penulisan handal, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Abi Bakr Bin Ayyub Az- Zar'i Ad- Dimasyki, yang biasa dikenal dengan nama Ibnu kayyim Al- Jauziah (691-751). Sayyid An-Nadwi Sangat mengagumi dua manusia jenius di atas. Beliau berkonsentri dalam mengkaji kitab keduanya dan banyak mengutip pendapat keduanya dalam kitab "*sirah An- Nabi*" dan Karya-karya beliau lainnya.
4. Al- Imam Al-Muhaddits Al- Fakih, penjelajah, bintang asal India, Syaikhul Islam Al-Alam Al-Mujtahid, Ahmad Bin Abdurrahim, yang dikenal dengan julukan Waliyyulah Ad- Dahlawi (1114-1176 H).
5. Ulama Kenamaan, Syibli An-Nu'mani (w. 1332 H).⁵

G. Prestasi Akademiknya

1. Al- Qur'an Al-Karim

Al-Allamah An-Nadwi selalu mentadabburi kitab Allah swt. Beliau menyakini bahwa buah dari membaca Al-Qur'an adalah tadabbur (perenungan) dan Tadzakkur (mengingat). Beliau memiliki perhatian yang sangat besar pengambilan konklusi (istinbath) berbagai persoalan Aqidah, fiqih, Akhlak, dan politik dari Ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau juga memberi ulasan tentang nilai-nilai kesastraan. Selain itu, beliau juga melakukan kajian tentang sejarah. Diantara Karyanya yang menjadi saksi atas citarasanya dalam persoalan Sastra adalah kitab, "*Ardhul Qur'an*" dan berjilid-jilid kitab sirah Nabi, terkhusus jilid

⁵*Op.Cit.* h. 21-22

keempat dan ke lima berfokus membahas tentang kenabian, aQidah, ibadah, dan akhlak dari sudut pandang yang berbeda dan komparatif. Sebab studinya dalam ilmu bahasa Arab, Balaghah, ma'ani, dan ijaz Al-Qur'an sangat luas dan mendalam.

Ayat Al-Qur'an yang beliau jadikan dalil dalam pembahasan dan kajian-kajian keislaman beliau hadirkan jika dirasa ada kesesuaian substansial dengan objek, sesuai dengan yang di gunakan dan di fahami oleh orang Arab dahulu kala. Beliau mencurahkan usaha yang tak terhingga dalam melacak konteks penggunaan kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an Al-karim pada masa turunnya Al-Qur'an. Setelah itu, beliau memahami keduanya (lafazh dan arti) sesuai dengan konteks tersebut.⁶

Demikianlah, beliau memiliki kajian rutin dalam ilmu tafsir di Darul Mushannifin. Selain itu, beliau juga memiliki rencana untuk membukukan masalah-maslah yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dan menyusunnya menurut sistematik penulisan modern. Beliau sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an secara metodologis dengan pikiran dan nalar yang sehat. Beliau juga mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah Aqidah, fiqih, dan ekonomi secara sendiri-sendiri.

⁶ *Op.Cit.* h. xxviii

2. Hadist

Beliau banyak mengumpul dengan kitab-kitab hadist, sunan, dan atsar. Diantara bukti kecintaan nya pada hadist adalah beliau selalu mencari kitab-kitab tersebut untuk dijadikan inventaris Darul Mushannifin. Akibatnya rak-rak buku di Darul Mushannifin penuh dengan kitab-kitab bertema hadist dan Rijal (periwayat) Hadist.

Beliau ahli dalam mensyrah hadist Rasulullah SAW. Beliau sangat menekankan pentingnya memahami hadist Nabi sesuai amalan Nabi dan suasana munculnya hadist, supaya penerapannya dalam kehidupan sesuai dan layak.

An-Nadwi juga membahas tentang “*Inkaru Sunnah*” (menolak sunnah). Beliau mengupas habis syubhat-syubhat mereka pada beberapa makalah diantaranya adalah tulisan beliau yang berjudul “*Tahqiq ma’na Sunnah Wa Bayan L- Hajah Ilayha*.”⁷

Beliau mengikuti mazhab salaf yang menyatakan bahwa sumber utama syariah adalah Al-kitab dan As-Sunnah. Pendapat manusia harus ditolak jika bertentangan dengan keduanya. Beliau tidak melakukan Takwil terhadap nash. Yang beliau jadikan pedoman adalah selalu mengikuti dalil, kapanpun dan dimanapun.

⁷ *Ibid.*

3. Fiqh

An- Nadwi memiliki nalar fiqh yang sangat tajam. Beliau yang memiliki Alat-alat lengkap untuk melakukan tahqiq (korek) mazhab dan ijtihad. Sebab, Allah SWT telah menganugrahkan kepadanya kemampuan untuk mempelajari bahasa dan kesusastraan Arab. Selain itu, beliau juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendetail tentang maslah Al-qur'an berikut ilmu-ilmunya, hadist Nabi, dan Nasikh Mansukh. Beliau juga sangat paham tentang suber-sumber fiqih, ilmu ushul fiqih, kaidah fiqih, madzhab para ulama dan pendapat-pendapat mereka. Oleh sebab itu kita bisa menyaksikan, meskipun beliau tumbuh dan dibesarkan dengan madzhab hanafi, namun beliau menanamkan dalam diri dari belenggu madzhab, taklid, dan fanatisme terhadap sesuatu pendapat tertentu.⁸

Dalam persoalan fiqih, beliau bukan sekedar mengikuti pandangan pribadi, menuruti hawa Nafsu, atau taklid buta. Melainkan fiqih beliau bersumber dari dalil, bukti-bukti yang kuat, serta prinsip-prinsip yang kokoh, dan yang paling penting adalah selalu komitmen pada Al-kitab dan As- Sunnah. Beliau memandang bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka hingga hari kiamat bagi orang yang kapabel. Pada pendahuluan kitab “tarajum ulama’ Ahlul Hadist” beliau berkata, “ saya berkomitmen dengan As-Sunnah dan mengikuti tauhid murni. Dimataku As-Sunnah adalah adil dan pintu ijtihad senantiasa terbuka

⁸ *Op.Cit.* h. 24

bagi para Ulama. Saya tidak berpendapat bahwa kebenaran hanya ada pada salah satu Imam saja.

Dalam salah satu khutbahnya beliau menyatakan “diantara kerusakan yang terjadi zaman sekarang adalah munculnya sikap kaku terhadap pendapat imam madzhab dan fatwa mereka, seolah-olah mereka adalah manusia yang suci dari kesalahan dan kekeliruan serta tidak menjadi dua dasar (Al- Qur’an dan As-sunnah) sebagai referensi utama dan tidak kembali pada ijtihad pada salaf dalam mencari solusi atas persoalan kemasyarakatan dan keagamaan. Kerusakan yang lain adalah pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Menurut Beliau, sangat perlu diadakan kodifikasi ulang terhadap fiqh Islam, sebab, saat ini telah terjadi perubahan dan perkembangan situasi, juga muncul sebagai problematika dan hal-hal baru.

4. Sejarah

Syaikh Abu Hasan Ali An-Nadwi berkata, “tidak diragukan lagi sayyid sulaiman sangat layak untuk dimasukkan dalam jajaran nama sajarawan dan analisis papan atas di zamannya. Kitab-kitab yang beliau tulis semisal “*khiyam*”, *Ash-Shilat Baina Al-Hind wal ‘Arab*”, *Hayatul Imam Malik*”, dan “*Sirah Aisyah*” merupakan contoh paling edial dalam historiografi (penulisan sejarah) dan penelitian ilmiah. Kitab beliau yang berjudul “*Aldhul Qur’an*” (Bumi Al- Qur’an) merupakan satu-satunya tulisan dalam tema tersebut, kitab tersebut merupakan kekayaan luar biasa dalam dunia keilmuan.

Beliau adalah rujukan para dosen dan penelitian sejarah di India. Mereka sering melakukan kunjungan dan korespondensi dengan beliau dan mereka sering memakai pendapat dan tahqiq beliau. Beliau sangat jujur dan amanah dalam menyampaikan sejarah. Jarang sekali beliau menggunakan ungkapan-ungkapan emosional dalam tulisan-tulisannya. Beliau menyarankan agar mewaspadaikan penggunaan ungkapan yang membangkitkan emosi dan memainkan perasaan. Beliau melakukan usaha keras dalam mengkaji, mentahqiq dan memkritik sejarah.

Beliau selalu menampilkan sumber-sumber sejarah dan beografi kepada pembaca. Praktis, tulisan-tulisan sayyid sualaiman An-Nadwi sarat dengan penelitian dan taqiq historis yang sangat berharga. Banyak sekali ulama dan penelitian sejarah yang mengakui hal tersebut, mereka memasrahkan persoalan sejarah kepada otoritas beliau.⁹

5. Filsafat dan ilmu kalam (teologi)

Beliau sangat cakap dalam ilmu filsafat dan ilmu kalam. Diantara bukti paling nyata dari hal tersebut adalah karya beliau yang berjudul, “*Sirah An-Nabi*”. Al-Allamah Abu Hasan Ali An-Nadwi mengatakan, “Diantara prestasi lainnya adalah keberhasilannya merealisasikan melalui sejarah dan biografi berbagai tujuan yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan ilmu kalam. Beliau merintis ilmu kalam modern yang memiliki kemampuan melebihi ilmu kalam klasik dalam mempengaruhi, memuaskan otak, dan menyakinkan

⁹ *Ibid.* h. xxx

pembaca tentang kepribadian Nabi dan Syariat Islam. Hal tersebut sangat tepat sekali bagi dunia keilmuan saat ini.

6. Bahasa Dan Kesastraan

An-Nadawi sangat mahir berbahasa Urdu, Arab, dan Parsi. Beliau juga mempelajari bahasa Inggris agar bisa merujuk sumber-sumber yang berbahasa Inggris. Di samping itu, bahasa Ibrani juga beliau dalami, serta sedikit bahasa Turki dan Perancis.

Profesor Abdul Majid ad-Driyabadi berkata, “Orang-orang berkeyakinan bahwa an-Nadawi adalah seorang ulama yang hebat, periset yang tiada bandingnya. Seluruh dunia takluk di bawah kepemimpinannya dalam hal sejarah dan penulisan buku *sirah*. Akan tetapi, sangat sedikit orang yang tahu kepiawaiannya dalam hal sastra, syair, dan kritik. Sedikit sekali orang yang tahu bahwa dia adalah seorang sastrawan yang produktif dan penyair yang handal.”¹⁰ Di bawah ini an-Nadawi menceritakan pengalaman pribadinya tentang bahasa Arab kepada kita, “Saya belajar sastra Arab dari seorang ulama bernama Faruq al-Jiryakuti dan Abdul Hayy al-Hasani. Keduanya memiliki metode yang sangat modern. Kemudian dari ulama Syibli, saya mempelajari *Dala ‘il al-I’jaz* karya al-Jurjani. Saya juga banyak membaca buku-buku sastra modern dengan penuh semangat, dan banyak mengadopsinya. Saya juga sering membaca tulisan-tulisan dan khutbah-khutbah berbahasa Arab. Tak lupa saya melahap

¹⁰ *Op.Cit.* h. xxxi

buku *Diwan al-Hamasah* dan *Naqd asy-Syi'r*. dari sini, *feeling* dan intuisi seni saya tumbuh. Saya pun mulai menyukai syair”.

An-Nadawi yakin sekali bahwa bahasa Arab memiliki peran yang sangat urgen untuk mempersatukan kaum muslimin. Dalam sebuah acara peluncuran majalah *adh-Dhiya'*, dia berkata, “Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan yang perannya tidak bisa dihitung dan tidak bisa disebutkan. Salah satunya adalah bahwa Islam merupakan agama pemersatu seluruh suku dan bangsa di dunia, agama, persaudaraan manusia, dan sebagai nasihat bagi seluruh muslimin. Diantara media yang digunakan Islam untuk mewujudkan tujuan ini adalah memilih satu bahasa khusus di kalangan muslimin sedunia, kendati berbeda-beda suku dan bahasanya, ras dan kewarganegaraannya. Bahasa khusus ini adalah bahasa Arab, yang merupakan bahasa al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh muslimin. Dengan bahasa ini, kaum muslimin bisa saling memahami makna hat, bertukar pikiran dan berkomunikasi satu sama lain dengan penuh cinta kasih. Bahasa ini adalah bahasa persatuan umat Islam dari generasi ke generasi selama berabad-abad.”¹¹

An-Nadawi sendiri memiliki sekumpulan syair berbahasa Arab yang sangat indah. Dia banyak menyusun syair dalam banyak buku. Syair-syair ini menunjukkan betapa lembut perasaannya dan betapa tinggi imajinasinya. Dia juga sangat mencintai kemuliaan dan hikmah. Hal ini terlihat pada syair-syair yang sangat baik dan kuat serta mengandung ekspresi natural yang indah,

¹¹ *Ibid*

walaupun syair-syair Arab sendiri memiliki ciri khas ekspresi alami yang indah. Sedikit sekali orang yang tidak tumbuh di lingkungan dan iklim Arab yang mampu menyusun syair-syair tersebut, atau bagi orang yang tidak banyak bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbahasa Arab secara fasih.

Di antara syair an-Nadawi yang lembut adalah syairnya tentang matahari kala terbenam:

“Seakan senjakala merah yang membentang di atas ufuk laksana arak yang telah matang melenakan pemabuk. Seperti arak yang matang diperam dicampur air awan yang tertuang dengan deras. Telapak alam menuangkannya ke dalam cawan manusia celakalah orang yang tak merasakan arak ini.

7. Tulisan-tulisan Beliau

Pena produktif Al-Allamah An-Nadwi telah menghasilkan banyak tulisan yang sangat berharga dan kaya manfaat. Memiliki ciri khas, sarat dengan penelitian, taqiq, analisa, dan penyelidikan ilmiah. Tulisan-tulisan sangat berbobot dimata ulama dan Peneliti. Sebagaimana yang dinyatakan oleh syaikh Abu Hasan Ali An-Nadwi, “Dengan melihat karya-karya emas ini, bisa disimpulkan bahwa, pada kondisi tertentu satu orang mampu menyelesaikan oleh sebuah institusi pendidikan yang besar”. Berikut ini kami kutipkan beberapa tulisan bermutu karya Al-Allamah An-Nadwi:

- a. *Ardhu qur'an* (bumi Al-qur'an). Kitab ini bisa dibilang adalah pendahuluan bagi kitab “*sirah An-Nadwi*”. Kitab tersebut diterbitkan oleh

Darul Mushannifin dalam dua jilid. Kitab tersebut adalah masterpiece dalam tema tersebut. Diantara keistemewaannya adalah kajian nya tentang situasi politik, sejarah, dan peradaban bangsa arab dengan mengacu pada Al-qur'an Al-Karim, juga memanfaatkan sumber-sumber Ibrani, Inggris, serta sumber-sumber Islami, Romawi, Yunani, dan penemuan-penemuan arkeologis.¹²

- b. *Hawasyiah 'alal Mushaf Asy Syarif* (catatan kaki ayat-ayat Al-qur'an); catatan berhubungan dengan tiang dan tema utama surat dan keterkaitan antara satu ayat dengan yang lain. Putra-putra An-Nadwi mensistimatiskan catatan-catatan kaki tersebut, menerbitkan, dan mempublikasikannya dalamn kitab Khusus, mudah-mudahan Allah SWT membalas segala kebaikannya.
- c. *Sirah An-Nabi*, kitab tersebut dicetak dalam tujuh jilid besar, dua jilid pertama adalah tulisan Guru beliau, Al- Allamah Asy- Syibli An-Nu'mani, kemudian An-Nadwi menambahkan lima jilid besar. Diantara keistimewaan kitab luar biasa ini adalah bahwa Al-Allamah An-Nadwi memperluas wilayah kajian sirah dari sekedar pemaparan peristiwa, dan penjelsan berbagai karakter dan deskripsi tradisi arab menuju pembahasan tentang risalah Nabi Muhammad SAW, Ajaran beliau, Syaria't Islam, dan penelitian tentang bermacam-macam bangsa. Dan sungguhb Hal tersebut bersandar pada Al-kitab dan As-Sunnah, kitab tersebut merupakan saksi

¹² *Op.Cit.* h. 27

atas kedalaman pemahaman beliau terhadap makna kita Allah SWT yang Allah SWT berikan kepada penulisnya, seolah-olah ayat Al qur'an dan kitab-kitab hadist terpaparkan dihadapan matanya.¹³

- d. *“Muhadharat Midra”* (pengajian dimidras), sebuah kitab tentang kompilasi kajian-kajian yang beliau sampaikan dimidras pada tahun 1925 H. Pembahasannya mengenai aspek-aspek penting dari sirah nabawiyah yang jarang mendapatkan perhatian, seperti kedudukan Nabi dalam sejarah, kesempurnaan, dan integritasnya. Kitab tersebut telah diterjemahkan ke bahasa Arab dan disebar luaskan dengan judul, *“Ar-Risalah Al Muhammadiyah”* (ajaran Muhammad SAW).
- e. *Sirah Aisyah*, akan kita bicarakan dalam pembahasan khusus.
- f. *Hayatul Imam Malik* (kehidupan Imam Malik), kitab tersebut berisi pemaparan tentang kehidupan Imam Darul Hijrah; Malik bin Anas, sifat ahlak, prestasi akademik dalam fiqih dan hadist, serta kajian tentang kitab Al-Muwatha.
- g. *Risalah Al-Kaun wa At-Taklif* dalam disiplin ilmu filsafat.
- h. *Hayatul Allama Syibli*, kitab tersebut berisi pemaparan ilmiah, kopeherensif, dan detail tentang kehidupan gurunya; Al-Allama Asy Syibli An- Nu'mani, peninggalan- peninggalana, dan jasa-jasa ilmiah dan dakwahnya.

¹³ *Ibid*

- i. *Ash- shilat Baina Al-Hind Al-Arab*, kitab tersebut merupakan kompilasi pengajian-pengajian yang disampaikan Al- Allamah An-Nadwi atas permintaan bagian akademik India dikota Ilahiabad, dalam pengajian tersebut beliau mengingatkan umat islam dan hindu tentang perjanjian emas yang dalam perjanjian tersebut mereka terikat sebagai hubungan dan aneka relasi.
- j. *Al-milahah Inda Al- Arab*, kompilasi pengajian yang membahas topik pelayaran menurut bangsa Arab jahiliyah dan islam, serta pengetahuan bangsa arab tentang lautan di gunung serta tulisan-tulisan dan penemuan mereka.
- k. *Risalah Ahli sunnah wal Jama'ah*, kompilasi masalah yang berisi kajian tuntas tentang maksud dari ahlu sunnah wal Jama'ah.¹⁴

H. Wafatnya

Setelah melewati usia yang penuh aktivitas ilmiah, dakwah, dan keagamaan, serta barbagai peninggalan abadi dan jasa yang tak terkira, ajal menjemput beliau di pakistan pada awal Rabiaul Akhir tahun 1373 H, bertepatan dengan 22 november 1953 M. Pemakaman jenazah beliau di hadiri oleh para ulama besar, tokoh-tokoh negara, dan duta-duta negara islam maupun arab. Jenazahnya dikebumikan disamping makam Syaikh Syabir Ahmad Al-

¹⁴ *Ibid.* h. 29

Ustmani, mudah-mudahan Allah swt merahmati keduanya, dan menghujani mereka dengan curahan rahmatnya.¹⁵



¹⁵ *Op.Cit.* h. xxxv

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kepribadian Bunda Aisyah R.A

1. Fisik Dan Pakaianya

Dari pertumbuhan fisik, Aisyah R.A termasuk perempuan yang pertumbuhannya sangat cepat tumbuh dan berkembang. Ketika menginjak usia Sembilan atau sepuluh tahun, dia menjadi gemuk dan penampilannya sangat bagus, padahal saat masih kecil, dia sangat kurus dan tidak berdaging. Dan ketika dewasa, tubuhnya semakin besar dan penuh berisi. Mengenai sosoknya, secara umum dapat digambarkan: warna kulitnya putih kemerah-merahan, wajah dan penampilannya cantik dan berseri-seri.¹

2. Akhlak Aisyah R.A

Tak syak lagi bahwa Ummul Mukminin mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah sejak kecil hingga menjelang dewasa. Dia menghabiskan masa ini dibawah naungan dan perlindungan Nabi yang suci, yang di utus oleh sang pencipta langit dan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan agung dan persahabatan dengan Nabi inilah yang menghantarkan Aisyah kepada akhlak mulia dan kedudukan tinggi yang dianggap sebagai puncak ketinggian spiritual dan akhir dari ketinggian nilai

¹ Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2017. h. 163

kemanusiaan. Itu sebabnya Aisyah r.a menempati kedudukan yang tinggi dibidang akhlak dan etika. Zuhud, wara, menyukai ibadah, sederhana, baik, dan penuh kasih sayang kepada manusia menjadi sifat dan cirri kepribadian Aisyah r.a.²

a. Membantu Kaum Perempuan

Aisyah r.a merupakan lambing kesucian rumah *nubuwwat*, istri yang agung, dan kaki Rasulullah yang paling tinggi. Dia menyadari besarnya tanggung jawab ini. Oleh karena itu, dia selalu menjaga agar selalu tetap melaksanakan tanggung jawab ini dengan baik. Setiap kali didatangi perempuan untuk suatu kebutuhan tertentu, ia tidak segan mengulurkan bantuan. Dia jugalah yang menyampaikan masalah-masalah mereka kepada Rasulullah SAW.

b. Taat Kepada Suami

Dia selalu memfokuskan semua pekerjaannya setiap pagi dan petang untuk mentaati Rasulullah SAW, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, serta melaksanakan hal-hal yang menyenangkan dan membuatnya ridha. Jika mendapati tanda kesedihan, kegelisahan, atau kebencian dimata beliau, dia akan merasa resah dan gelisah. Dan juga sangat

² *Ibid*

menjaga kerabat Rasulullah dan berusaha untuk tidak menolak permintaan mereka.³

Aisyah R.A merupakan satu-satunya istri Rasulullah SAW, yang dinikahi tatkala gadis.berbeda dengan istri-istri Rasulullah SAW lainnya yang dinikahi tatkala janda.⁴

Aisyah R.A adalah istri yang kesetiannya sudah tidak diragukan lagi. Tatkala istri Rasulullah SAW, diberi pilihan untuk tetap bersamanya dengan kehidupan apa adanya, atau diceraikan dan akan mendapatkan dunia, maka Aisyah R.A adalah orang pertama yang mengatakan tetap bersama Rasulullah SAW sebagaimana istri-istri Rasulullah SAW, yang lain mengikuti pilih-pilihannya. Tatkala Rasulullah SAW sakit beliau memilih dirumah Aisyah R.A dan Akhirnya beliau pun meninggal dunia dalam dekapan Aisyah R.A.⁵

Cinta pertama dalam islam adalah cinta Nabi SAW kepada Aisyah R.A. Karena itu para sahabat Nabi SAW menunggu hari dimana Nabi SAW berkumpul bersam Aisyah R.A untuk memberikan hadiah kepada Nabi SAW.⁶

Suatu ketika dia berkata: “aku pernah bernazar untuk tidak berbicara dengan Abdullah bin Zubair.” Kemudian Ibnu Zubair dan beberapa orang

³ Sayyid Sulaiman An-Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, (Surakarta, Al-Andalus, 2014), h.228

⁴ Assyabia Ariffah, *Karakter Muslimah Dambaan Suami*, (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 194

⁵ *Ibid.* h. 196

⁶ Abdul Aziz Asy- Syinnawi, *12 wanita pejuang bersama Rasulullah SAW*, (Jakarta: AMZAH, 2006), h.57

Qurairry, khususnya sepupu Rasulullah, meminta syafaat dan maaf Aisyah, tetapi dia menolak. Aisyah juga sangat menghormati para sahabat dan teman Rasulullah, serta tidak pernah menolak permintaan dan permohonan mereka.⁷

c. Menjaga Diri dari Ghibah

Salah satu sifatnya adalah tidak mau membicarakan kejelekan orang lain. Riwayat yang berasal dari Aisyah yang sampai ditangan kita mencapai jumlah ribuan, tetapi tak satu pun dari riwayat itu yang berisikan pelecehan atau penghinaan terhadap seseorang. Adapun perselisihan antarmadu cekcok mulut diantara mereka merupakan sifat dan karakteristik alami seorang perempuan.

d. Bersikap Wara, dan Tidak Mau Menerima Hadiah

Aisyah R.A sangat jarang menerima hadiah dari orang-orang. Jika pun menerimanya, dan dia akan membalasnya dalam tenggat waktu yang lama. Pernah suatu ketika sebuah peti penuh perhiasan didatangkan dari Iraq kepada Umar R.A.

e. Menghindari Pujian dan Sanjungan

Aisyah sangat membenci dirinya dipuji, dia juga tidak suka disanjung saat hadir di depan khalayak. Ibnu Abbas ingin menemuinya ketika ia sakit menjelang ajal, tetapi dia tahu bahwa Ibnu Abbas akan memuji-muji dan menyanjungnya, sehingga dia menolak kedatangannya. Namun setelah itu orang-orang ikut memohon, dia akhirnya mengizinkan Ibnu Abbas masuk.

⁷ *Op.Cit.* h. 165

Dan benarlah. Di dalam, Ibnu Abbas mulai memujinya, tetapi Aisyah berkata “Aku ingin dilupakan orang.”

f. Baik dan Murah Hati

Sifat murah hati dan suka memberi menjadi salah satu cirri akhlaknya yang mulia. Sifat itu juga merupakan permata yang mahal dalam dirinya. Bahkan sikap suka menolong ini lebih menonjol ketimbang sikap murah hatinya.

Suatu ketika, Aisyah didatangi seorang perempuan yang membawa kedua anaknya untuk meminta makan. Dia menuturkan, “perempuan itu meminta makan, tetapi ditanganku hanya ada sebutir kurma. Akupun memberikan kurma itu kepadanya, lalu ia membagikannya untuk kedua anaknya, dan berlalu. Pernah juga, ketika dia tengah memegang anggur, seorang miskin meminta makannya. Maka dia berkata kepada seseorang, “Ambilkan sebutir anggur dan berikan kepadanya.”

Aisyah R.A terkenal dengan kemurahan hati dan kedermawanannya. Aisyah R.A adalah orang yang selalu mengamalkan sifat *Itsar*, yaitu mendahulukan orang lain ketimbang dirinya sendiri.

Suatu hari Aisyah dikirim uang sebanyak 100.000 dirham. Kemudian tanpa berpikir panjang, Aisyah segera membagi-bagikan uang tersebut kepada fakir miskin dari pagi hingga sore hari sehingga uang tersebut habis tak tersisa. Kebetulan, hari itu Aisyah sedang berpuasa, dan ia tidak mempunyai makan untuk berbuka kecuali hanya sedikit makanan. Aisyah pun berkata

kepada pembantunya, “bawalah makanan untuk aku berbuka puasa.” Lalu pembantunya itu membawakan untuknya sepotong roti dan minyak zaitun. Kemudian Aisyah bertanya, “ adakah makanan yang lebih baik dari pada ini?” pembantunya menjawab, “tidak ada. Seandainya engkau menyisakan satu dirham saja, tentu kita dapat membeli sepotong daging.” Aisyah berkata mengapa engkau baru mengatakannya sekarang? Seandainya engkau meminta sejak tadi siang, tentu aku akan memberikan kepadamu uang satu dirham.”⁸

g. Banyak Beribadah

Aisyah r.a selalu melaksanakan ibadah, dan menekuni shalat tathawwu dan nafilah. Seluruh waktunya diisi dengan dzikir dan tasbeih. Aisyah biasa shalat dhuha dan berkata, “ aku mengerjakan shalat yang biasa dikerjakan pada zaman Nabi, kalau seandainya ayahku dibangkitkan dari kuburan dan melarangku untuk mengerjakannya, maka aku tidak akan sudi meninggalkannya.

Pada malam hari, Aisyah r.a melaksanakan shalat malam bersama Rasulullah SAW, “ saya pernah banun bersama Rasulullah SAW secara penuh beliau membaca surat Al- Baqorah, Ali ‘imran, dan An- Nisa’, dan beliau tidak melewatkan satu ayat yang didalamnya ada (ayat) yang menakutkan melainkan beliau berdoa kepada Allah SWT. Dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Beliau tidak melewatkan satu ayat yang didalamnya ada

⁸ Usatdzah Lulu Susanti M.Ag, *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalehah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), h. 108

ayat tentang berita gembira melainkan beliau berdoa kepada Allah SWT, dan berharap mendapatkannya.

‘Aisyah r.a sangat perhatian terhadap shalat terawih. Ketika bulan suci Ramadhan ‘Aisyah r.a memerintah pembantunya; Dzakwan untuk menjadi Imam dan shalat dengan membaca dari mashaf. ‘Aisyah berpuasa hamper setiap hari, beberapa riwayat menyebutkan bahwa ‘Aisyah melakukan puasa terus menerus.

h. Membantu Kaum Fakir dan Miskin Berdasarkan Kondisi Masing-Masing

Membantu kaum fakir dan miskin harus berdasarkan pada kondisi dan martabatnya masing-masing. Jika seorang miskin dari golongan bermartabat rendah datang, Aisyah cukup memenuhi kebutuhannya saja. Namun jika ada seorang miskin yang lebih tinggi derajatnya datang kepadanya, maka orang ini berhak mendapatkan penghormatan yang lebih dari yang pertama.

Suatu ketika, Aisyah R.A didatangi seorang laki-laki yang pakaian dan penampilannya agak baik. Dia langsung mempersilahkan duduk dan makan. Maka dia ditanyai tentang hal itu, dan menjawab, Rasulullah SAW bersabda, *“Tempatkanlah manusia pada tempat dan kedudukannya masing-masing.”*

B. Pernikahan Penuh Berkah

Sebelum dilamar oleh Rasulullah SAW, Aisyah R.A telah terlebih dahulu dilamar oleh Jubair bin Muth'im bin 'Adi. Oleh sebab itu, Abu Bakar tidak berani membatalkan lamaran tersebut sebelum membicarakannya dengan keluarga Jubair. Abu Bakar menemui ayah Jubair dan mengutarakan

keinginannya untuk membatalkan lamaran.pada waktu itu, keluarga Jubair belum memeluk islam. Ayah Jubair bertanya kepada istrinya, ”bagaimana menurutmu.?” Ibu Jubair menjawab, “ wahai Ibnu Abi Kuhafah! Jika dia menjadi menantumu, pasti engkau akan memaksanya untuk memeluk agama mu.”⁹

‘Aisyah r.a adalah seorang anak kecil sehingga kadang tingkah lakunya sering menyebabkan ibunya merasa jengkel, karena itulah sang ibu kadang memberikan hukuman padanya. Saat melihat hal tersebut, Rasul menjadi sedih. Rasulullah SAW mengatakan kepada ibunya, “*Wahai Ummu Ruman! Tolong perlakukan ‘Aisyah dengan sebaik-baiknya, jagalah dia untukku.*”

Suatu ketika, Nabi masuk kerumah Abu Bakar r.a, kemudian melihat ‘Aisyah bersembunyi dibalik pintu sambil menangis sedih. Nabi bertanya kepadanya.’Aisyah mengadukan perlakuan sang ibu kepadanya. Kemudian Ummu Ruman menceritakan bahwa Aisyah sangat manja. Mendengar hal itu, kedua mata Rasulullah pun berlinang air mata, kemudian beliau menemui Ummu Ruman, dan berkata, “*Wahai Ummu Ruman, bukankah saya sudah berpesan, tolong jaga Aisyah untukku.*” Ummu Ruman menjawab, “Wahai Rasulullah, dia menyampaikan kepada Abu Bakar tentang rencana kita, sehingga Abu Bakar marah kepada kita.” Maka Rasulullah SAW berkata, “*Biarkan saja, meskipun dia melakukan hal itu.*”

⁹ Sayyid Sulaiman An-Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, (Surakarta, Al-Andalus, 2014), h. 49

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Nabi SAW melihat dalam tidurnya ada malaikat menyodorkan sesuatu berbungkus kain sutra. Rasul Bertanya, “*Apa ini?*” Malaikat menjawab, “Ini adalah istrimu.” Rasul pun membuka bungkus tersebut dan ternyata didalamnya adalah Aisyah.”

‘Aisyah r.a menikah pada usia enam tahun.¹⁰ Tujuh dari pernikahan dini ini adalah untuk mengokohkan dan merekatkan hubungan antara kekhilafahan dan kenabian. Selain itu, udara panas negeri Arab membuat wanita tumbuh dengan sangat cepat. Seseorang yang mengantongi kemampuan otak yang luar biasa juga memiliki tingkat perkembangan fisik yang sangat cepat. Suatu istilah dalam bahasa inggris menyebutnya “*Precocious*” yang artinya cepat tumbuh atau cepat matang. Apapun alasannya, persetujuan Rasulullah untuk menikahi Aisyah R.A pada usia yang sangat dini merupakan bukti nyata atas kelebihan Aisyah yang memang telah terlihat menonjol sejak kecil. Kelebihan Aisyah R.A itu antara lain: kecerdasan, kualitas hafalan, wawasan, aksioma, dan keahliannya dalam menarik kesimpulan.

Ummu Athiyyah menceritakan kepada kita kisah pernikahan Aisyah dengan Rasul dengan penuh kesedehanaan. Dia menuturkan, “pada saat Rasulullah meminang Aisyah binti Abu Bakar, dia masih anak-anak. Ibu yang mengasuhnya datang menemuinya saat dia sedang asik bermain, lalu mengajaknya pulang

¹⁰ Sulaiman An – Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a.*, (Jakarta : Qisthi Press, 2017. h. 11

kerumah, mendandaninya, dan memakaikannya hijab, kemudian Abu Bakar menikahkannya dengan beliau.

Demikian prosesi pernikahan Aisyah yang begitu sederhana. Peristiwa tersebut mengandung pelajaran berharga yang menjadi teladan bagi para muslimah.¹¹ Hari ini, pernikahan justru menjadi ajang tabdzir (pemborosan) yang menjadi tradisi yang kontradiktif dengan prinsip agama islam yang penuh toleransi. Perhatikanlah ucapan Ummul Mukminin Aisyah berikut ini, “waktu itu saya tidak tahu-menahu kalau Rasulullah telah menikahiku. Hingga ibuku menahanku dirumah dan melarangku keluar. Saat itulah baru aku sadar kalau aku sudah menikah. Saat ini menanyakan hal itu kepada ibuku, sampai dia sendiri memberitahukannya kepadaku.”

1) Mahar Aisyah R.A

Dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah R.A dia berkata, “Mahar Rasulullah SAW adalah 12 oka dan 1 nasy.”Dia berkata, “Tahukah kalian, apa itu nasy?” Dia berkata lagi, “12 oka dan 1 nasy yaitu setara dengan 5 dirham. Inilah nominal mahar Rasulullah kepada para Istrinya.”¹²

2) Tanggal pernikahan Aisyah R.A

Rasulullah SAW menikahi Aisyah R.A sebulan setelah meninggalnya Khadijah, tepatnya pada bulan Syawal, Rasulullah SAW

¹¹ *Ibid.h.12*

¹² *Ibid*

menikahi Aisyah R.A yang pada saat itu ia masih berumur enam tahun. Dengan demikian tanggal pernikahan Aisyah R.A adalah bulan Syawal tahun ketiga sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Mei tahun 625 M.

3) Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah

Selama kurang lebih 3 setelah menikah, Aisyah tetap tinggal di rumah orang tuanya; 2 tahun 3 bulan di Mekah dan 7 bulan di Madinah setelah hijrah.

Secara historis telah diketahui bahwa kaum muslimin telah berhijrah dari Mekah dua kali. Hijrah pertama dari Mekah adalah ke negeri Habasyah, dan hijrah kedua menuju ke Madinah. Aisyah sendiri mengikuti seluk-beluk peristiwa hijrah ini dengan detail.

Aisyah berkata, “Tatkala Abu Bakar sampai di daerah Bark al-Ghimad dia bertemu dengan Ibnu Daghinah yang bergelar Sayyid al-Qarrah. Ibnu al-Qarrah berkata “sesungguhnya orang sepertimu Abu Bakar tidak layak untuk keluar dan di keluarkan.

Aisyah melanjutkan penuturannya, “Akhirnya kami mempersiapkan dua unta untuk kendaraan keduanya. Kami buat tas pembekalan kemudian Asma binti Abu Bakar menyobek selendangnya untuk mengikat tas pembekalan tadi..

Begitulah, akhirnya Nabi SAW disertai Abu Bakar berangkat menuju Madinah. Mereka meninggalkan keluarganya ditengah-tengah

musuhnya. Saat kendaraan Nabi SAW sampai dimadinah, tanggal menunjukkan 12 Rabi'ul Awal, tahun ke-14 kenabian.

Setelah menetap dimadinah, rasulullah SAW mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' kemekah untuk menjemput keluarga beliau. Sementara itu Abu Bakar Juga mengutus Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi bersama Zaid dan Abu Rafi' ke mekah. Abu Bakar mengirimkan surat kepada putranya, Abdullah, berisi pesan agar dia membawa keluarganya, Ummu Ruman, Aisyah dan Asma'.

Maka Abdullah keluar bersama keluarganya, sementara Zaid dan Abu Rafi' keluar membawa Fatimah, Ummi Kulstum, Saudah, Ummu Aiman, dan Usamah. Mereka berangkat bersama-sama.

4) Keutamaan pernikahan dan Rumah Tangga Rasulullah SAW dengan Aisyah.

Diantara keutamaan pernikahan Aisyah adalah bahwa prosesnya betul-betul menghapuskan upacara dan tradisi yang tidak islami serta adat yang jauh dari tutunan agama, yang saat itu telah ngakar di masyarakat Arab. Pernikahan itu mencabut akar tradisi buruk tersebut dan menggantinya dengan cara yang lebih baik dan lebih benar penuh dengan kemudahan dan toleransi.

1. Orang-orang Arab ketika itu tidak membolehkan Rasul menikahi anak gadis Abu bakar yang merupakan saudara angkatnya. Mereka mengira persahabatan dan persaudaraan setara dengan kekerabatan,

sehingga terlarang untuk saling menikahi. Saat Khaula binti Hakim memberitahu Abu Bakar tentang keinginan Rasulullah untuk menikahi putrinya, dengan heran Abu Bakar bertanya, “Apakah hal tersebut diperbolehkan?” sebab Aisyah dianggap sebagai putri dari saudara angkatnya. Nabi SAW menghapuskan tradisi ini. Beliau Bersabda, *“Aisyah halal bagiku, dan engkau hanyalah saudara dalam islam.”*¹³

2. Tradisi Masyarakat Arab tidak boleh melakukan pernikahan pada bulan Syawal. Mereka juga benci menggauli istri pada bulan itu karena beranggapan bahwa penyakit kolera pada awalnya terjadi pada bulan Syawal. Dengan melakukan pernikahan tersebut, Nabi SAW ingin menghapuskan anggapan seperti ini. Oleh karena itu Aisyah menganjurkan agar saudara-saudara dan teman-teman perempuannya bersedia didatangi suami mereka pada bulan syawal. Dia berkata, “Rasulullah SAW menikahiku pada bulan syawal dan mulai mendatangiku pada bulan syawal. Istri-istri beliau mendafatkan jatah yang lebih dariku dari bulan itu. “ bahkan Aisyah menyunnahkan para perempuan untuk mendatangi suaminya pada bulan Syawal.¹⁴
3. Diantara tradisi juga beredar dimasyarakat adalah menyalakan api di depan pengantin, dan suami tidak boleh menggauli istrinya untuk

¹³ *Op.cit*, h.58

¹⁴ *Op.Cit.* h.58

pertama kalinya kecuali di atas tandu atau kendaraan. Bukhari dan Qasthalani menegaskan tradisi semacam ini telah sama sekali dihapuskan.¹⁵

C. JASA 'AISYAH RA KEPADA KAUM WANITA

Pada pasal ini, kita telah beraa paa bagian akhir dari kitab ini. Oleh sebab itu, menurut kami akan sangat tepat jika penutup tulisan singkat ini membahas tentang jasa-jasa luar biasa yang telah ditinggalkan oleh ibundanya ` Aisyah RA demi kebaikan saudara-saudarinya dari kaum hawa.

Jasa terbesar yang diberikan oleh ibunya ` Aisyah RA kepada kaum wanita adalah pembuktiannya kepada mata dunia bahwa meskipun wanita berada dibalik hijab, namun mampu melaksanakan berbagai tanggung jawab dan berbagai kewajiban, baik dalam persoalan dakwah dan pengajaran maupun ceramah, mengajar dan mendidik, juga bidang politik dan sosial. Intinya, perjalanan hidup ibunda ` Aisyah RA merupakan buktinya nyata kedudukan dan posisi agung yang diberikan Islam kepada kaum wanita adalah teladan hidup yang menunjukkan ketinggian posisi yang disiapkan oleh syariat Islam, melebihi apa yang dicapai oleh bangsa Arab maupun bangsa-bangsa lainnya.¹⁶ Kedatangan Islam melalui permulaan yang telah sampai kepadanya tentang etika peradaban

¹⁵ Abdurrahman bin Shalih al-Asymawi, *Aisyah r.a. Istri Rasulullah Saw Dunia dan Akhirat terjemahan Hadiri Abdurrazaq dari kitab Shaaibatu al-Hariir al-Akhdhar* (Jakarta : Embun Publishing, 2007), h. 167

¹⁶ Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah r.a.*, (Solo : Kiswah Media, 2014), h. 133

dan kebahagiaan dalam memperlakukan wanita, telah memberinya perhatian tinggi yang tidak dicapai oleh wanita terhormat manapun sebelum datangnya dakwah Nabi Muhammad SAW, meskipun ada sahababat yang pernah disebut sebagai Al-Masih-nya umat islam dan mempersiapkan dirinya bagaikan Harun-nya umat islam, maka segala puji bagi Allah ternyata kita jumpai dari kalangan shahabiyah ada Maryam-nya umat Muhammad.

Para shahabiyah biasamengutarakan problem mereka kepada Nabi SAW melalui `Aisyah RA. `Aisyah sering membela mereka dan berada disamping mereka, serta menuntut dan membela hak-hak mereka dalam syariat. Hanya `Aisyah-lah harapan wanita lemah dan tertindas, sebagai mana yang terjadi saat bersama istri Usman bin Mazh'un, saat itu dia menemui `Aisyah RA dengan penampilan yang mengenaskan. `Aisyah RA bertanya kepadanya, “ada apa dengan mu?” ia menjawab, suamiku bangun diwaktu malam dan berpuasa di siang hari”. Kemudian Nabi SAW masuk dan `Aisyah pun menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah SAW pun menemui Ustman, beliau bersabda, “ *Wahai Ustman! Sesungguhnya berperilaku seperti rahib itu tidak pernah ditetapkan dalam agama kita, bukankah aku adalah suri teladanmu? Demi Allah, aku adalah aku adalah orang yang paling takut dari pada kalian, dan aku adalah orang yang paling menjaga hukum-hukum-Nya. Maksudnya, aku beri setiap orang yang memiliki hak, hak-haknya diantaranya adalah hak seorang istri.* “

Haula adalah salah seorang shahabiyah yang tidak pernah tidur diwaktu malam, maka lewatlah dia dihadapan Ummul Mukminin, kemudian berkata kepada Rasulullah, “ini adalah Haula. Dia bilang jika dirinya tidak pernah tidur malam.” Maka Rasulullah bersabda, “ *Tidak tidur malam, lakukan amal perbuatan yang kamu mampu. Demi Allah, Allah tidak akan pernah bosan hingga kalian bosan.* “

Pada perang Fathul Mekah ada seorang wanita yang mencuri, kemudian wanita tersebut dibawa menghadap Rasulullah SAW, kemudian Rasul memerintahkan agar dipotong tangannya, kemudian dia bertaubat dan menikah. Pada suatu hari dia berkunjung kepada `Aisyah, maka `Aisyah menyampaikan keperluannya kepada Rasulullah SAW. Pada selain beliau tidak sudi untuk memenuhi dan mengunjunginya. Pernah juga ada seorang shahabiyah yang datang kepada `Aisyah RA, dia dipukuloleh suaminya dan dia memakai kerudung berwarna hijau dia mengadu kepada `Aisyah dan memperlihatkan bekas memar hijau dikulitnya. Takkala Rasulullah datang, dan para wanita membantu satu sama lain, `Aisyah RA berkata, “ Sungguh yang kulihat padanya, seperti yang ditemui wanita mukminah lainnya. Sungguh kulitnya jauh lebih hijau dari pada bajunya. “ kata Ikrimah, “ Tiba-tiba Abdurahman datang bersama dua anaknya yang dilahirkan bukan dari istri keduanya (mantan istri Rifa`ah) istrinya berkata, Demi Allah, tidaklah aku berdosa ketika bersamanya melainkan karena ia tidak dapat memuaskan diriku.” Sambil memegang ujung kainnya. Abdurahman

berkata , “ Demi Allah, ia dusta wahai Rasulullah, sesungguhnya aku dapat memuaskannya, akan tetapi dia berbuat nusyuz (membangkang terhadap perintah suami) karena ia kembali kepada Rifa`ah.”

1. Membela dan Memperjuangkan Hak-Hak Wanita

Ibunda ` Aisyah RA adalah pelopor perjuangan wanita dan hak-haknya. `Aisyah sangat tidak terima saat ada orang yang sedikit saja merendahkan kemuliaan dan kedudukan wanita. Takkala ada yang menceritakan kepadanya bahwa yang memutuskan (membatalkan) shalat adalah anjing , keledai, dan perempuan, dia mengatakan, “berarti wanita adalah binatang melata yang sangat jelek. Sungguh keterlaluan kalian yang menyamakan kami dengan anjing dan keledai. Sungguh saya masih ingat betul, saya pernah berbaring dihadapan Rasulullah layaknya jenazah, beliau saat itu sedang shalat.” Dalam redaksi yang lain, “jika beliau hendak bersujud, beliau menyenggolku, sehingga akupun menggesernya, kemudian beliau pun sujud. Riwayat ini merupakan bantahan telak bagi Fukaha yang berpendapat bahwa wudhu menjadi batal ketika menyentuh wanita. Emosi ibunda ` Aisyah juga meledak saat mendengar Abu Humairah meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW yang berbunyi , “Kalaulah kesialan itu ada, maka terdapat pada wanita, rumah atau binatang tunggangan.” serta merta `Aisyah RA sangat marah hingga sebagian pakainnya robek dan menghambur ke udara dan sebagian lain ke

tanah. “Lalu (‘Aisyah) berkata,” Hanyalah orang-orang jahiliyah yang merasa sia-sial dengan hal itu.¹⁷

Ada beberapa persoalan fikih dimana para Ulama berbeda pendapat dalam masalah tersebut, namun ‘Aisyah memilih pendapat yang lebih memudahkan kaum hawa, sebab dia lebih mengerti kebutuhan wanita daripada laki-laki, kemudian ‘Aisyah memberitahukan hal tersebut berdasarkan apa yang dipilihnya dari Al-kitab dan As-Sunnah. Akhirnya para fukaha lebih merajihkan hampir seluruh pendapatnya. Pendapatnya menjadi standar dan acuan Fatwa di mayoritas negeri-negeri Islam, diantara contoh-contohnya adalah:

- a. Ibnu Amru berpendapat wajib melepaskan ikatan rambut bagi wanita saat mandi janabah. Tatkala sampai ketelinga ‘Aisyah bahwa Abdurahman bin Amru bin Ash memerintahkan para wanita untuk melepaskan ikatan rambut mereka, dia berkata, “Aneh sekali Ibnu Amru, dia menyuruh wanita untuk melepaskan gelungan rambutnya saat mandi janabah. Mengapa dia tidak menyuruh mereka agar mencukur rambut saja? Aku pernah mandi bersama Rasulullah SAW menggunakan air dari wadah yang sama. Aku tidak menyiram kepala lebih dari tiga kali siram.”¹⁸

¹⁷ Sayyid Sulaiman An-Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, (Surakarta, Al-Andalus, 2014), h. 379

¹⁸ *Ibid*, h.380

- b. Mencukur atau memendekan rambut adalah kewajiban dalam haji dan umrah, lalu bagaimanakah ukurannya bagi kaum wanita? Ibnu Zubair mefatwakan bahwa ukuran rambut yang harus dipotong oleh wanita yang sedang ihram adalah setebal empat jari tatkala 'Aisyah R.a mendengar hal tersebut dia berkata, "Apakah kalian tidak merasa heran dengan Abdullah bin Zubair, dia memfatwakan bahwa wanita yang berhram harus memotong rambutnya sepanjang empat jari, padahal cukup memotong ujungnya saja."
- c. Diharamkan bagi orang yang sedang ihram memakai sepatu kulit, kecuali yang tidak memperoleh sandal. Siapa yang tidak memperoleh sandal maka boleh memakai sepatu kulit dengan ketentuan harus memendekannya hingga dibawah mata kaki Ibnu Umar memfatwakan agar wanita yang sedang ihram juga memotong sepatunya, kemudian Shafiyyah binti Abu Ubaid memberitahukan kepadanya bahwa 'Aisyah Ra pernah memberi taunya bahwa Rasulullah SAW memberikan keringan kaum wanita untuk memakai sepatu, maka Abdullah Bin Zubair pun meninggalkan fatwanya.
- d. Diharamkan bagi orang yang sedang ihram memakai wangi-wangian saat ihram berdasarkan hal tersebut para sahabat menyimpulkan bahwa haram hukumnya memakai minyak wangi saat ihram.hal tersebut didengar oleh Aisyah Ra, maka diapun berkata, "kami pernah keluar bersama Nabi SAW ke mekah, dan kami membalut kening dengan minyak wangi ketika berhram. Apabilasalah seorang diantara kami berkeringat maka mengalir

kewajahnya, kemudian Nabi SAW melihatnya dan beliau tidak melarang kami.”

- e. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, “wanita yang sedang ihram tidak boleh memakai cadar.” Wanita arab biasa memakai cadar untuk melindungi wajah mereka dari sengatan matahari gurun Psir yang menyengat, tetapi kebiasaan wanita melakukan hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Maka Aisyah Ra berkata, “orang-orang yang berkendara melewati kami sementara kami sedang ihram bersama Rasulullah SAW. Kemudian apabila mereka dekat dengan kami, maka salah seorang diantara kami menutupkan jilbabnya dari kepala ke wajahnya, kemudian apabila mereka telah melewati kami, maka kami membukanya.” Kaum wanita pada abad pertama mempraktekan pendapat Aisyah, Fatimah binti Mundzir berkata, “ kami biasa menutupi wajah kami saat ihram, saat itu kami bersama Asma’ bin Abu Bakar Ash-Shiddik.”

- f. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Dia Berkata, “ Seorang Laki-laki datang lalu berkata, ’wahai Rasullullah, pakaian apa yang engkau perintahkan untuk kami kenakan ketika ihram? ‘Nabi SAW menjawab, “ *janganlah kalian mengenakan baju, celana, surban, mantel (pakaian yang menutupi kepala) kecuali yang tidak memiliki sandal, hendaklah dia mengenakan sepatu tapi dipotongnya hingga berada dibawah mata kaki*

dan jangan pula kami memakai pakaian yang diberi minyak za'faran atau waras."¹⁹

2. Kedudukan 'Aisyah Ra dan Kelebihannya Dibandingkan dengan Seluruh Wanita di Dunia

Sekarang kita berada pada tahap akhir kajian tentang wanita jenius, 'Aisyah Ra Ash-Shiddikah. Melalui lembar-lembar berikut ini kita bisa mengetahui pernik-pernik kehidupannya serta peristiwa-peristiwa semasa hidupnya secara global dan rinci. Tidak diragukan lagi masing-masing kita memiliki pengetahuan tentang kisah ratusan wanita hebat kelas dunia yang memiliki kedudukan yang tinggi. Selain itu kitab-kitab sejarah juga mencatat untuk kitab biografi wanita-wanita hebat kelas dunia beserta keistimewaan-keistimewaan mereka, dan reputasinya sangat harum didunia ilmu dan kebudayaan. Namun dapatkah kita membandingkan antara 'Aisyah Ra dengan wanita-wanita tersebut?

Apakah masuk akal jika kita bandingkan antara perbuatan-perbuatan yang muncul karena kebetulan dan dalam waktu yang sangat singkat dan perbuatan 'Aisyah Ra yang selalu ada dan terus menerus? Kita mungkin memiliki figur wanita cantik yang memiliki paras yang jelita dan menawan, memakai mahkota raja, bertelekan diatas singgasana namun bagaimanakah akhir kehidupan mereka? Jika kita renungkan dan amati dengan seksama kitab-kitab sejarah yang kita miliki, kita akan mendapati akhir hayat mereka

¹⁹ Ibid, h. 381

penuh dengan kegagalan penuh dengan penyesalan. Tidak ada yang lain, sejarah Mesir, Iran, dan Romawi adalah bukti nyata dalam hal itu. Bukankah membandingkan kehidupan Sayyidah ‘Aisyah Ra dengan kehidupan mereka termasuk tidak beretika? Tentu.

Tanpa melihat itu semua, jika kita renungkan kehidupan si jenius, Ummul Mukminin ‘Aisyah Ra dari aspek keagamaan, syariat, ahklak, kehormatan, dan kesucian, jelas sekali bagi kita ‘Aisyah Ra tidak tertandingi oleh wanita terkenal manapun di dunia. Bahkan kita berani mengatakan bahwa tidak ada wanitapun yang hidup sebelum dan sesudahnya yang mencapai prestasinya. Catatan sejarah manusia tidak mampu menghadirkan satu contoh wanita seperti itu selain ‘Aisyah Ra yang melaksanakan seluruh kewajiban ilmiah dan melaksanakan amanah dan menyampaikan dan mengajarkan dengan sangat baik, dan memainkan peranan penting dalam persoalan politik masih ditambah lagi dengan ketekunannya menjalankan berbagai kewajiban agama, syariat serta sangat menjaga ahklak mulia dan perilaku yang lurus.

Inilah pribadi ibunda ‘Aisyah yang penuh dengan sifat luhur dan memberikan contoh dan teladan kepada ratusan juta wanita untuk hidup ideal dan sempurna, serta melukiskan bagi orang yang datang setelahnya jalan terbaik dan paling bermanfaat. Hali itu menjadi peninggalan-peninggalannya yang abadi dan ibadah dan ketundukannya dihadapan sang pencipta serta contoh praktis serta gaya praktis ahklak terpuji serta pengajaran penyucian jiwa

dan kezuhudan, penjelasan hukum-hukum agama dan berbagai persoalan syar'i dengan sangat mendetail. Dia memiliki banyak jasa dalam aspek keagamaan, ilmiah, dan sosial bagi jutaan kaum wanita.

Maka dari itu tidak ada seorangpun dalam sejarah wanita muslimah yang sepadan untuk disandingkan dengannya dalam persoalan kehormatan dan prestasinya, kecuali istri-istri Nabi an putri-putri Nabi para ulama telah berijma' bahwa ibunda Khodijah, Fatimah Az-zahra, dan Aisyah adalah wanita terbaik di dunia secara mutlak. Adapun jumhur Ulama maka mereka memandang bahwa Fatimah Az-Zahra berda pada tingkat pertama kemudian selanjutnya ibunda Khadijah, dan baru kemudian 'Aisyah Ra. Namun urutan-urutan semacam itu tidak berdasarkan pada Nash yang tegas atau hadist shahih. urutan tersebut merupakan persoalan ijtihad dan pandangan mereka dalam banyak hadist disebutkan berbagai tindakan heroik dan keutamaan mereka bertiga, maka dari itu beberapa orang ulama memilih diam dalam urutan-urutan tersebut. Disisi lain Ibnu Hamz berbeda dnegan para ulama dengan masalah ini. Menurutny 'Aisyah Ra adalah wanita yang paling mulia setelah Nabi, bukan hanya terbaik dikalangan wanita namun juga terbaik dari semua laki-laki beliau menyebutkan dari berbagai ergumentasi dan dalil untuk memperkuat klaim tersebut dalam kitab, *Al-Fishal fi Al-Milal wa Al-Ahwa'* wa *An-Nihal*, pada pembahasan keutamaan sahabat.²⁰

²⁰ *Ibid*, h. 391

Tabel 1.1. Ciri-ciri wanita mulia

No	Teori	Aisyah R.A
1	Bertakwa kepada Allah SWT	Seluruh waktunya diisi dengan dzikir dan bertasbih.
2	Ikhlas dalam beramal	Bersikap wara, tidak mau menerima hadiah dan menghindari pujian
3	Menunaikan Shalat lima waktu	Aisyah r.a selalu melaksanakan ibadah, dan menekuni shalat pardu dan sunnah.
4	Taat kepada suami	Aisyah r.a selalu memfokuskan semua pekerjaannya unruk mentaai Rasulullah SAW, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, serta melaksanakan hal-hal yang menyenangkan dan membuatnya ridho.
5	Menghormati orang tua	Aisyah juga sangat menghormati kedua orang tuanya
6	Lemah lembut	Aisyah adalah seorang yang berhati lemah lembut
7	Murah hati	Aisyah adalah salah seorang yang murah hati dan suka menolong tetangganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian pustaka tentang Ummul Mukminin Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi kepribadian yang tersurat maupun tersirat dalam setiap peristiwanya.

Dari penelitian diatas mampu menggambarkan sosok dan kepribadian beliau secara utuh meskipun gambaran kesempurnaan kepribadian beliau tidak dapat diketahuinya dalam satu buku saja. Penelitian biografi ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keperibadian yang dapat disimpulkan dalam kajian ini yaitu: Fisik dan Pakaianya dan Akhlak. Adapun Akhlaknya yaitu (membantu kaum perempuan, taat kepada suami,bersifat wara' dan tidak mau menerima hadiah, menghindari pujian dan sanjungan,baik dan murah hati, banyak beribadah, , membantu fakir dan miskin,).
2. Nilai-nilai kepribadian Aisyah ra yang terkandung dalam buku Ummul Mukminin Aisyah ra Potret Wanita mulia Sepanjang Zaman Karya Sayyid Sulaiman An-Nadawi Sangat cocok pada zaman saat ini, untuk dijadikan Taladan atau contoh bagi kaum hawa untuk menjadi wanita yang mulia.

B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

- a. Menghargai ilmu para Ulama dengan penghargaan yang sepantasnya, mendoakan kebaikan dan memintakan ampun kepada Allah SWT bagi Sayyid Sulaiman An-Nadawi penyusun kitab Ummul Mukminin Aisyah ra potret wanita mulia sepanjang zaman yang telah wafat.
- b. Membaca dan memahami atau membeli buku Ummul Mukminin Aisyah ra yang lain untuk meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap Aisyah Ra sebagai Uswatun Hasanah.
- c. Meminjam atau membeli buku Ummul Mukminin Aisyah ra yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis beserta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

2. Bagi pendidik

- a. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk keteladanan terhadap Aisyah R.A.
- b. Senantiasa mengembangkan kepribadian peserta didik agar pribadi yang sholeh/sholehah sesuai keteladanan Aisyah ra.
- c. Memasukkan nilai-nilai kepribadian Aisyah ra dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.
- d. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan kepribadian Aisyah ra.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi , makalah, atau tugas kuliah yang lain.
- b. Menjadikan nilai-nilai kepribadian Aisyah ra sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi yang religious.



DAFTAR PUSTAKA

Sitairesmi S. Soekanto, *Wajah Indah Wanita Islam*, Depok: Bina Mitra Press. 2003

Setiya Budiyantri, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab Dikalangan Mahasiswi universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 edisi ke 3 2017, 2086-9118, 2528-2476, h. 203.*

An-Nadawi Sayyid Sulaiman, *Aisyah r.a, Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, Surakarta : Insan Kamil, 2016

Haidir Abdullah, *Kisah Wanita-Wanita Teladan*, Kantor dakwah: Saudi Arabia, 2005

Al-Mishri Mahmud, *35 Sirah Shahabiyah : 35 Sahabat Wanita Rasulullah Saw*, Jakarta : Al-I'tishom, 2006

Mansur Suryanegara Ahmad, *Api Sejarah Jilid 1*, Bandung : Suryadinasti, 2014.

Sugiono, *Metode penelitian Admintrsi*, Jakarta: CV Alfabeta. 2006.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Research*, Yogyakarta: sumbangsi, 1975.

Hasan M. ikbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Galia indonesia: Jakarta 2002.

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta. 1996.

Singarimbun Masri, dan Sofyan Efendy, *Metode Penelitian Survey*, Yogyakarta 1987.

Arikunto Suharsimi, *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Semarang:
Rinela Cipta.1997.

Asy- Syinnawi Abdul Aziz, *12 Wanita pejuang bersama Rasulullah SAW*,Amzah:
Jakarta,2009.

Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah r.a.*, Solo :
Kiswah Media, 2014.

Sibel Eraslan, *Aisyah Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah*, Jakarta : Kaysa
Media, 2015.

Ariffah Assyabia, *Karakter Muslimah Dambaan Suami*, Yokyakarta: Araska, 2017

Susanti Lulu , *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalehah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2015

Abdurrahman bin Shalih al-Asymawi, *Aisyah r.a. Istri Rasulullah Saw Dunia dan
Akhirat terjemahan Hadiri Abdurrazaq dari kitab Shaaibatu al-Hariir al-
Akhhdhar* Jakarta : Embun Publishing, 2007